

**TRADISI SHOLAWATAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK
REMAJA PERKOTAAN: (Studi Kasus Pada Organisasi Remaja
Masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Strata (S-1)

Dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

Riska Azzahra Salsabillah

NIM. E07218029

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Azzahra Salsabillah
NIM : E07218029
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa karya skripsi ini berjudul "*Tradisi Sholawatan Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan: (Studi Kasus Pada Organisasi Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya)*" adalah hasil karya sendiri, kecuali pada hal-hal yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Juli 2022

Yang bertanda tangan,


CF86AJ937056145

Riska Azzahra Salsabillah

NIM. E07218029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui:

Nama : Riska Azzahra Salsabillah
NIM : E07218029
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Tradisi Sholawatan Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan: (Studi Kasus Pada Organisasi Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya)

Surabaya, 11 Juli 2022
Pembimbing,



Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Tradisi Sholawatan Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan: (Studi Kasus Pada Organisasi Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya)", yang ditulis oleh Riska Azzahra Salsabillah telah diujikan dalam sidang skripsi pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Tim Penguji pada tanggal 03 Agustus 2022

Penguji 1



(Dr. Tasmuji, M.Ag)
NIP. 196209271992031005

Penguji 2



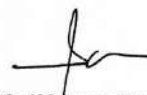
(Dra. Khodijah, M.Si)
NIP. 196611101993032001

Penguji 3



(Herliyana Isnaeni, M.Psi, Psikolog)
NIP. 201603328

Penguji 4



(Latifah Anwar, M.Ag)
NIP. 198806182020122004

Mengetahui,
Dekan



(Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D)
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riska Azzahra Salsabillah
NIM : E07218029
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/ Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : Riskasalsabillah@icloud.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Tradisi Sholawatan Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan:

(Studi Kasus Pada Organisasi Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2022

Penulis

(Riska Azzahra Salsabillah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Riska Azzahra Salsabillah

Nim : E07218029

Judul : Tradisi Sholawatan Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan: (Studi Kasus Pada Organisasi Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya)

Mengkaji mengenai remaja perkotaan yang cenderung bertindak perilaku tercela. Menyadari hal tersebut, remaja masjid Fathul Huda Wonokromo berinisiatif membuat tradisi sholawat yang bertujuan untuk membentuk akhlak remaja perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas dua hal. Pertama, untuk mengetahui kegiatan tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda. Kedua, untuk mengetahui efektifitas sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan pada remaja masjid Fathul Huda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bercorak field research. Dalam hal pengumpulan data, riset ini menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam hal analisis data, riset ini memakai teknik deskriptif kualitatif. Riset ini menyimpulkan: 1) Proses kegiatan tradisi sholawatan di masjid Fathul Huda Wonokromo dalam membentuk akhlak remaja perkotaan terimplementasi menjadi dua kategori. Pertama, pembacaan sholawat. Kedua, pemberian motivasi. Pembacaan sholawat dilakukan dengan disertai musik hadrah al-Banjari. Pembacaan sholawat di sini dimaksudkan untuk melunakkan hati remaja masjid. Setelah hatinya lunak akibat pembacaan sholawat tadi, barulah pembina remaja masjid melanjutkan pembentukan akhlak tersebut dengan pemberian motivasi. Pemberian motivasi di sini termanifestasi dalam tiga hal, pengisahan atau cerita Nabi, mau'idzoh hasanah, serta ceramah; 2) Dalam mengimplementasikan kegiatan tradisi sholawatan di masjid Fathul Huda Wonokromo untuk membentuk akhlak remaja perkotaan, remaja masjid Fathul Huda memiliki faktor pendukung di samping faktor penghambat. Faktor pendukung ini meliputi sholawat, motivasi, kekompakan, panutan dan pembiasaan. Adapun faktor penghambatnya ialah ketidakseriusan membaca sholawat, ketidakseriusan mendengarkan motivasi, absennya remaja perkotaan, serta faktor pertemanan.

Kata Kunci : Tradisi, Sholawat, Remaja.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Definisi Operasional	7
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II SHOLAWAT DAN AKHLAK	22

A. Sholawat	22
B. Pembentukan Akhlak	29
BAB III DESKRIPSI DATA ORGANISASI REMAJA MASJID FATHUL HUDA WONOKROMO SURABAYA	48
A. Deskripsi Umum Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya .	48
B. Tradisi Sholawatan Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan	55
C. Bacaan Sholawat Maulid Diba'i	60
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	64
A. Proses Kegiatan Tradisi Sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan	64
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Tradisi Sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan	73
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia akan terus mengalami perubahan, salah satu perubahan yang akan dialami setiap manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi, peralihan dari penerimaan dan ketergantungan pada orang tua dan masyarakat untuk berusaha mencari, memberi, dan melepaskan diri. Salah satu masalah terpenting yang sering dihadapi oleh masyarakat modern yang ada di dunia ini merupakan masalah remaja.

Kemajuan kebudayaan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan tingkah laku manusia menjadi kompleks, mereka yang tidak sejalan dengan kemajuan moral telah menimbulkan gejala baru berupa krisis moral, terutama di kalangan remaja yang berada dalam kondisi mental yang masih labil dan penuh kebingungan. Remaja yang cenderung memandang rendah orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam pergaulan bebas, kurang disiplin dalam beribadah, rentan terhadap aliran sesat, persuasif, gejala menjadi pengguna narkoba kasar, pembohong, tidak bertanggung jawab, dan terpengaruh remaja lainnya. Sedikitnya 38.288 remaja di Kabupaten Bandung diduga melakukan hubungan seks di luar nikah atau seks bebas. Menurut hasil survei PLAN International, 64% dari 300 responden yang tinggal di tiga kota dan desa di Surabaya melakukan hubungan seks bebas dan masih berstatus SMP dan SMA di Yogyakarta.

Diketahui 97,05% dari 1.660 responden mahasiswi pernah melakukan seks bebas.¹

Masa remaja (generasi muda) adalah transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan di mana jiwa mereka masih memiliki rasa ego yang sangat tinggi dan sangat membutuhkan bimbingan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak di tengah-tengah perkembangan modernisasi dan teknologi sangat dibutuhkan oleh remaja perkotaan, akhlak yang diharapkan seperti akhlak yang baik dan benar dalam pandangan agama maupun masyarakat. Menurut Anis Matta akhlak menjadi sikap spiritual yang berakar dalam jiwa, kemudian nilai-nilai dan pemikiran yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk perilaku dan refleksi yang alamiah.²

Akhlak dalam pandangan Islam bukanlah hasil pemikiran dan tidak keterputusan dari realitas kehidupan, melainkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan akal, hati, jiwa, ruh, realitas dan tujuan yang digariskan oleh akhlak Quraniyah atau akhlak Mulia. Akhlak mulia merupakan sistem perilaku yang disyaratkan oleh Islam yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Dalam istilah tasawuf, pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan dalam perilaku siswa karakter yang melekat pada perbuatan substansi, fitrah, asma, dan Tuhan Yang Maha Esa.³ Proses pendidikan yang dimaksud ialah melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti menghidupkan apa yang diperintahkan agama dan dicontohkan oleh

¹ Indonesia Foundation, *Sahabat Anak Remaja (Sahara)*, (Jakarta:2007), 91.

² Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2006), 14.

³ Yoyon Bahtiar Irianto, *Pembangunan Manusia dan Pembaharuan Pendidikan*, (Bandung: Laboratorium Administrasi Pendidikan UPI, 2006), 143.

Nabi Muhammad, tradisi sholawatan dalam masjid menjadi salah satu cara dalam membentuk akhlak remaja perkotaan dalam menghindari perbuatan-perbuatan yang negatif. Akhlak seseorang secara teoritis dapat diamati melalui tiga aspek, yaitu: *Pertama*, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), *Kedua*, mencintai kebaikan (*loving the good*), dan *Ketiga*, melakukan kebaikan (*doing the good*).⁴ Salah satu cara untuk membentuk akhlak remaja perkotaan saat ini yaitu dengan melakukan tradisi sholawatan yang telah diajarkan oleh ulama Islam terdahulu.

Tradisi sholawatan merupakan tradisi yang diajarkan oleh para ulama terdahulu hingga sekarang, tradisi sholawatan juga dilakukan oleh beberapa masyarakat muslim yang ada di Indonesia yang diajarkan oleh para Walisongo. Shalawat adalah pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi merupakan potret sikap dan perilaku manusia yang telah berproses sejak lama dan diturunkan dari generasi ke generasi. Hasil pemikiran kreatif dan kerja manusia merupakan budaya yang berkembang di masyarakat. Pikiran dan tindakan manusia yang terus menerus pada akhirnya akan menjadi tradisi. Sebagai tradisi bershawat kepada Nabi Muhammad.

Sholawat Nabi merupakan bagian integral dari sistem ajaran Islam. Penggunaan shalawat adalah wajib untuk sebagian besar ritual Islam. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain termasuk dalam shalat, khutbah

⁴ Thomas Lickona. "The Return of Character Education," *Journal of Educational Leadership*, Vol.3/No.3/November 1993, 6-11.

Jumat, shalat, dan tata cara lain yang menyembah Allah swt. Membaca Sholawat sudah menjadi tradisi sebagian dari umat muslim. Tradisi membaca sholawat Nabi tercermin dalam praktik keagamaan Muslim tradisional Indonesia. Sholawat Nabi dalam perkembangannya memunculkan banyak variasi bentuk dan fungsi. Pada mulanya sholawat merupakan bagian dari doa, rahmat dan salam untuk Nabi, yang kemudian berkembang menjadi puisi-puisi. Saling memiliki keterkaitan dengan kebesaran Rasulullah.⁵

Allah juga berfirman dalam al-Qur'an :

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan sampaikanlah salam penghormatan kepadanya.* (QS. al-Azhab, 33:56).⁶

Sungguh mulia Rasulullah, hingga Allah dan bahkan para malaikatnya berdoa kepada Rasulullah. Karena ayat di atas adalah hak istimewa Rasulullah, sebagai orang beriman kita juga memiliki kewajiban untuk bershalawat kepada Rasulullah. Kita juga harus bersyukur memiliki nabi yang mencerahkan untuk semua orang dan beberapa alam.

Di sekitaran masjid Fathul Huda terdapat adanya pendekatan keagamaan sebagai pembentuk akhlak remaja. Sholawat merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para remaja masjid, bentuk sholawatan yang

⁵ Kholid Mawardi, "Sholawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania*, Vol. 14, No. 3, Sep-Des 2009, 1-4.

⁶ <https://tafsirweb.com/7668-surat-al-ahzab-ayat-56.html>

digunakan yaitu maulid ad-Diba'i. pembinaan akhlak yang diberikan kepada para remaja di sekitar yaitu bersumber dari isi kitab maulid. Kitab maulid ini berisi mengenai suri tauladan Rasulullah, akhlak terpuji Rasulullah dan juga akhlak Rasulullah kepada Allah.

Terbukti, beberapa remaja perkotaan yang mengikuti kegiatan tradisi solawat secara perlahan akhlaknya berubah. Palsalnya, akhlak mereka tidak sebaik setelah mereka mengikuti kegiatan sholawatan di masjid Fathul Huda yang diselenggarakan oleh remaja masjid Fathul Huda. Perihal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan penulis dengan dua narasumber yang merupakan pembina dan ketua remaja masjid Fathul Huda.

“Dari awal memang tujuan didakan tradisi solawat di sini untuk membina akhlak para remaja. Alhamdulillah, sejak mereka bergabung, sedikit-demikit dari mereka berubah akhlaknya.”⁷

“Alhamdulillah, ada mbak. Tadinya remaja sini sebelum ikutan tradisi solawatan, mereka banyak yang bicara kasar, gak sopan, gak baik lah ya akhlaknya. Nah, sejak mereka ikutan solawatan, mereka perlahan berubah.”⁸

Dari pemaparan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkajinya karena di tengah-tengah padatnya kehidupan yang ada di Kota Surabaya, Remaja Masjid (REMAS) Fathul Huda Wonokromo memiliki kegiatan rutin sholawatan yang biasa dilakukan setiap sabtu malam. Rutinitas kegiatan ini menjadi tradisi yang dilakukan remaja masjid guna

⁷ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Nurul Huda pada tanggal 25 Juni 2022.

⁸ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

menumbuhkan nilai-nilai ajaran Islam dan juga menjadi penetralisir kehidupan modern yang dialami oleh remaja perkotaan yang berada di sekitar masjid Fathul Huda.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti memfilter permasalahan-permasalahan yang ada dalam formulasi identifikasi masalah berikut:

- a. Proses kegiatan tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo
- b. Efektifitas tradisi sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan
- c. Beberapa kendala dalam mengajak masyarakat sekitar
- d. persepsi masyarakat terhadap kegiatan sholawatan yang dilakukan oleh remaja masjid Fathul Huda

2. Batasan Masalah

Guna sebagai pemberi arahan jelas dalam setiap pembahasannya. Maka penulis menitik beratkan beberapa poin-poin penerapan akhlak pada remaja dan masyarakat.

- a. Proses kegiatan tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo
- b. Efektifitas tradisi sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses kegiatan tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo?
2. Bagaimana efektifitas tradisi sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan pada remaja masjid Fathul Huda Wonokromo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo.
2. Untuk mengetahui efektifitas sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan pada remaja masjid Fathul Huda Wonokromo.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Peneliti mengharapkan agar secara akademisi penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada keilmuan yang membahas tradisi sholawatan dan khususnya program studi tasawuf dan psikoterapi

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bisa dipakai sebagai tambahan literatur dan referensi penelitian selanjutnya bagi mahasiswa dan dosen

F. Definisi Operasional

1. Tradisi Sholawatan

Tradisi merupakan kebiasaan yang masih dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Kebiasaan dan tradisi merupakan nilai-nilai dari suatu sistem sosial yang tumbuh dan berkembang dalam

masyarakat. Tradisi berasal dari kata latin “tradition” yang berarti “kelanjutan” atau “adat”. Setiap masyarakat memiliki tradisi. Ada tradisi yang masih ada sampai sekarang, ada pula yang hilang seiring berjalannya waktu.⁹

Sholawat secara harfiah berasal dari kata doa, dalam bentuk jamaknya sholawat, yang berarti doa, ibadah, rahmat, dan pengampunan. Sholawat adalah doa kepada Nabi Muhammad SAW, kesaksian cinta dan harapan akan rahmat Allah. Dalam tradisi jawa sholawatan identik dengan kegiatan keagamaan dengan dilanjutkan dengan syukuran berupa hidangan makanan.

Jadi tradisi sholawatan merupakan bentuk pemikiran dan pengembangan kebudayaan yang ada pada masyarakat Islam di jawa. Kegiatan dan pemikiran ini dilakukan secara terus menerus sehingga menjadikan sebuah tradisi. Tradisi sholawatan merupakan bentuk gambaran sikap dan perilaku yang telah berproses dalam jangka waktu yang sangat lama dan dilakukan oleh nenek moyang kita dengan terus menerus serta terus diwariskan oleh generasi selanjutnya.¹⁰

2. Pembentukan Akhlak

Pembentukan Akhlak berasal dari kata “bentuk” yang berarti wujud atau rupa. Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti. Sehingga pembentukan akhlak yang dimaksud

⁹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 3.

¹⁰ Nurhayatun, “Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa”, Skripsi IAIN Purwokerto 2019, 9.

peneliti adalah mengubah akhlak dari yang buruk menjadi baik, memelihara dan meningkatkan yang baik, dan berusaha mencegah yang buruk.

Akhlak perlu dibentuk sebab misi Nabi dan Rasul adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Manusia diperintahkan untuk menjadikan perilaku Nabi dan Rasul, sebagai model dalam sebuah aspek kehidupan. Pentingnya Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia kepada akhlak yang baik disebabkan manusia tidak akan mengetahui secara keseluruhan mana yang baik mana yang buruk. Karena, persoalan yang baik dan yang buruk ditentukan wahyu yang disampaikan Rasul. Allah menginformasikan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir kedunia dalam keadaan siap, menerima apa adanya. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antar sesama, dan lingkungan.

G. Tinjauan Pustaka

Skripsi karya Agus Sunarya yang berjudul “*Tradisi Shalawat Kuntulan di Kampung Nglanjaran Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman*”.¹¹

Penelitian ini menggunakan penelitian field research, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi sholawat kuntulan diiringi dengan terbang,

¹¹ Agus Sunarya, “Tradisi Shalawatan Kuntulan Di Kampung Nglanjaran Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman”, (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta), 2015.

jedor, syair yang digunakan dalam pembacaan sholawat atau pujian-pujian yang ditujukan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dengan cara tersebut membentuk sebuah kolaborasi antara agama dengan budaya dan busana dalam tradisi shalawat kuntulan. Di antaranya nilai religious, kebersamaan, estetika, kedisiplinan dan tata karma. Yang menjadi perbedaan penelitian lokasi penelitian dan media dan jenis sholawat yang dipakai.

Penelitian karya Endang Pratiwi yang berjudul *“Tradisi nariyahan di Pondok Darul Ulumissyariyyah Desa Telang Karya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin”*.¹² Persamaan dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang shalawat. Sedangkan perbedaan dalam skripsi ini yaitu dibaca setiap malam minggu dan sholawatannya berupa maulid ad-diba'

Penelitian karya Mustaghfirin Abror yang berjudul *“Urgensi Tradisi Zikir Shalawat Nariyah Dalam Membentuk Ketenangan Jiwa (Studi Pada Santri Putri Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggung harjo Kabupaten Grobogan”*.¹³ Membahas tentang pelaksanaan zikir shalawat nariyah pada santri putri oleh pihak dilembaga tersebut bagian dari dakwah Islam yang dilakukan setiap hari dengan waktu dan kondisi berbeda. Hal itu mendorong terbentuknya berbagai kegiatan bimbingan Islam yang membentuk kepribadian sehat termasuk memiliki jiwa yang tenang,

¹² Endang Pratiwi, Tradisi Nariyahan Di Pondok Pesantren Darul Ulumissyariyyah, (Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Patah Palembang, 2015.

¹³ Budi Rahmanto, Pengajian sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon, (Skripsi Fakultas Dakwah STAIN Surakarta), 2011.

menjadi salah satu tujuan dakwah selain diharapkan dapat menciptakan pribadi yang berkemampuan spiritual kuat, berakhlak mulia dan berilmu luas. Perbedaannya yaitu terletak pada bentuk sholawat nariyah dengan maulid ad-diba yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian karya Fahrurrozi yang berjudul “*Peranan Majelis Dzikir dan Sholawat dalam Pembentukan Akhlak Remaja*”, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak remaja, namun yang menjadi pembeda yaitu metode penelitian yang digunakan.

Zainuddin Syarif dan Abdul Mukti Thabrani menulis penelitian berjudul “*Enterpreneueship Pada Masyarakat Kelompok Tani Melalui Pendidikan Koloman Sholawatan*”.¹⁴ Melalui penelitiannya, Syarif dan Mukti bermaksud meneliti tradisi sholawatan koloman yang difungsikan sebagai entrepreneurship pada masyarakat petani di Madura. Penelitian ini secara spesifik berfokus pada tiga tema besar, yakni *entrepreneurship*, pendidikan, serta kegiatan sholawatan koloman yang biasa dilaksanakan pada malam senin. Persamaan antara penelitian Zainuddin Syarif dan Abdul Mukti Thabrani terlihat pada pembahasan yang sama-sama menyoal perihal tradisi sholawatan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif dan Thabrani berfokus untuk membahas tradisi sholawatan sebagai kegiatan *entrepreneurship* pada masyarakat petani di

¹⁴ Zainuddin Syarif dan Abdul Mukti Thabrani, *Enterpreneueship Pada Masyarakat Kelompok Tani Melalui Pendidikan Koloman Sholawatan*, Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan, Vol. 17, No. 1 (Januari:2020).

Madura. Adapun penelitian penelitian berfokus pada perihal tradisi sholawatan sebagai media untuk membentuk akhlak remaja di Surabaya.

Shiddiqiyah menulis penelitian berjudul “*Komunikasi Masyarakat Lenteng Barat Sumenep (Manifestasi Dakwah dan Silaturahmi)*.”¹⁵ Tradisi shalawatan di Lenteng Barat Sumenep sejatinya ialah manifestasi dari dua tradisi, yakni tradisi keislaman dan tradisi paguyuban. Keduanya melebur dalam satu wadah yang di kemudian hari dikenal sebagai tradisi shalawatan. Tradisi shalawatan yang dilakukan oleh masyarakat Lenteng Barat Sumenep, menurut Shiddiqiyah menyiratkan nilai dakwah dan silaturahmi. Dengan kata lain, kegiatan sholawatan yang dilakukan oleh masyarakat Lenteng Barat pada dasarnya ialah kegiatan dakwah dan silaturahmi antar sesama masyarakat. Perihal tersebut mengimplikasikan persamaan sekaligus perbedaan arah dan pembahasan penelitian. Baik penelitian penulis maupun penelitian Shiddiqiyah, keduanya sama-sama membicarakan tradisi sholawatan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Shiddiqiyah berfokus untuk meneliti shalawatan sebagai media dakwah dan silaturahmi pada masyarakat Lenteng Barat Sumenep, sementara penelitian penulis berfokus untuk membahas shalawatan sebagai media pembentukan akhlak remaja di Surabaya.

¹⁵ Shiddiqiyah, *Komunikasi Masyarakat Lenteng Barat Sumenep (Manifestasi Dakwah dan Silaturahmi)*, Jurnal Kariman, Vol. 04, No. 02, (Desember: 2016).

Achmad Nawawi menulis penelitian berjudul *“Pengajian Remaja dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Bulak Setro Surabaya.”*¹⁶ Penelitian ini bermaksud untuk membahas pembentukan akhlak generasi muda di Bulak Setro Surabaya, di mana media yang digunakan untuk mencapai itu dilakukan dengan pengajian remaja. Berdasarkan deskripsi tersebut terkoneksi tali persamaan dan perbedaan antara penelitian Nawawi dengan penulis. Dari segi persamaannya sama-sama membahas seputar pembentukan akhlak remaja. Dari segi perbedaan, penelitian Nawawi menyuguhkan pengajian sebagai media untuk membentuk akhlak remaja. Adapun penelitian penulis menggunakan shalawatan sebagai media untuk membentuk akhlak remaja.

Ila Nur Fadilah menulis penelitian berjudul *“Hubungan Bimbingan Akhlak Al-Karimah dengan Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik.”*¹⁷ Penelitian ini berusaha untuk membahas pengaruh hubungan bimbingan akhlak al-karimah dengan pembentukan karakter remaja terhadap perilaku narsistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Berdasarkan deskripsi tersebut terlihat adanya tali persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut terlihat pada kesamaan pembahasan yang membicarakan seputar pembentukan karakter dan akhlak al-karimah. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dan pendekatan

¹⁶ Achmad Nawawi, *Pengajian Remaja dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Bulak Setro Surabaya*, Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol. 9, No. 01, (Maret:2018).

¹⁷ Ila Nur Fadilah, *Hubungan Bimbingan Akhlak Al-Karimah dengan Pembentukan Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik*, Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam, Vol. 6, No. 2, (2018).

penelitian yang digunakan. Penelitian Fadilah dikonstruksi berdasarkan variabel independen (X), yakni akhlak al-karimah dan pembentukan karakter, dan variabel dependen (Y) berupa perilaku narsistik. Adapun penelitian penulis tidak dirancang berdasarkan variabel independen dan sebagaimana Fadilah, sebab penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dari segi pendekatan penelitian, Fadilah mendesain penelitiannya berdasarkan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian penulis didesain berdasarkan penelitian kualitatif.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Masjid Fathul Huda Kelurahan Wonkoromo, Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah Kegiatan tradisi sholawatan yang dilakukan remaja masjid Fathul Huda adalah setiap sabtu malam, pemilihan hari yang dilakukan remaja masjid sangatlah jarang dilakukan oleh remaja perkotaan, karena hari tersebut kebanyakan digunakan remaja perkotaan dengan pergi ke mall, cafe bahkan ke tempat dugem.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian merupakan salah satu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Bentuk penelitian ini dilakukan dengan cara

mempelajari secara mendalam tentang latar belakang saat ini, dan berinteraksi dengan suatu sosial, kelompok, lembaga, masyarakat. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam metode penelitian ini sebagai berikut:

Sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data informasi yang akan peneliti kumpulkan di lapangan adalah berupa penjelasan-penjelasan dari subyek yang akan diteliti. Oleh karena itu sangat tepat apabila peneliti menggunakan penelitian ini. Dalam menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai tradisi sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan.

3. Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data ini secara komprehensif akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data utama. Disebut data utama disebabkan data ini diperoleh langsung dari sumber utamanya¹⁸, yakni data yang didapatkan dari remaja masjid Fathul Huda yang

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Lebih detail lagi data yang akan ditelusuri dari remaja masjid fathul huda ialah data seputar proses pelaksanaan tradisi sholawatan, efektifitas dalam pembentukan akhlak dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh remaja masjid.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber kedua setelah sumber data primer.¹⁹ Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa bahan pustaka, di antaranya seperti buku-buku seputar tradisi, sholawat dan pembentukan akhlak serta data-data yang mempunyai hubungan terhadap penelitian baik dalam bentuk dokumen maupun literature lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian penelitian kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data.²⁰

a. Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa pengelihatian, penciuman, atau pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarta, Bandung, 2021, 118-121.

menjawab masalah penelitian, observasi juga merupakan teknik pengumpulan data dengan mengadakan sebuah pengamatan terhadap kegiatan yang sedang terjadi. Observasi sendiri memiliki beberapa bentuk observasi, yaitu:

1. Observasi partisipan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, sedangkan peneliti terlibat dalam kegiatan yang dilakukan informan
2. Observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pertemuan antara dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab untuk memberi makna pada topik tertentu. Metode ini digunakan untuk memperdalam pengamatan dan memperoleh data yang akurat.

Jenis wawancara yang digunakan peneliti ialah wawancara terstruktur, peneliti menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek yang akan menjadi sumber informasi dari pertanyaan terstruktur yang sudah dibuat oleh peneliti. Adapun informan yang akan menjadi kebutuhan peneliti yaitu:

1. Wawancara dengan pembina remaja masjid Fathul Huda
2. Wawancara dengan ketua remaja masjid Fathul Huda
3. Wawancara dengan sekretaris remaja masjid Fathul Huda

4. Wawancara dengan anggota remaja masjid Fathul Huda

c. Dokumentasi

Dalam memakai metode dokumentasi, peneliti mengambil gambar kegiatan yang sedang berlangsung dan peneliti mengambil gambar dengan orang yang diwawancarai agar data yang diambil sesuai dengan yang diteliti.²¹

5. Analisis Data

Menurut Milies dan Hubberman yang dikutip oleh Sugiono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, mengorganisasikan, menguraikan, dan mensintesis data ke dalam kategori-kategori, menyusun pola, memilih yang mana yang harus dicari dan ditarik kesimpulannya, agar orang lain dan diri sendiri dapat dengan mudah memahaminya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif itu sendiri diartikan sebagai analisis yang menggambarkan suatu fenomena yang ada tergantung pada keadaan yang sebenarnya. Analisis data deskriptif juga dapat diartikan sebagai analisis data dengan cara menafsirkan data yang diperoleh dan menarik kesimpulan darinya.

²¹ Suharsimi AriKunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), 102.

Untuk menganalisis data langkah-langkah dalam melakukannya secara global sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data meliputi meringkas, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang paling penting, mencari tema dan pola, dan membuang data yang tidak diinginkan. Data yang diperoleh sangat luas dan harus dicatat secara rinci dan hati-hati. Dan semakin lama penulis berada di lapangan, semakin kompleks datanya. Oleh karena itu, diperlukan analisis data segera dengan reduksi data. Peneliti menggunakan metode ini untuk merangkum inti dari hasil proses wawancara yang dilakukan pada informan.

Pada tahapan reduksi data, beberapa data yang diperoleh penulis di lapangan seputar tradisi sholawat, pembinaan akhlak remaja, remaja masjid serta masjid Fathul Huda dilakukan pereduksian, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus dan pembahasan penelitian.

Dalam hal ini, pembahasan penelitian tersebut ialah tradisi sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan pada organisasi remaja masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya.

Adapun fokus penelitiannya ialah untuk mengetahui kegiatan tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda dan untuk mengetahui efektifitas sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan pada remaja masjid Fathul Huda.

b. Penyajian

Penyajian data dari sekumpulan informasi terorganisir yang menarik kesimpulan dan memberikan kesempatan untuk bertindak. Dengan menyajikan data ini, Anda dapat mengatur dan mengaturnya dalam pola relasional untuk kemudahan pemahaman. Kemudian dengan melihat data memudahkan untuk membaca, menyelidiki, memahami, dan menganalisis informasi yang diterima dengan cermat.

Setelah beberapa data di lapangan terfilterisasi melalui proses reduksi data, langkah selanjutnya ialah penyajian beberapa data yang sesuai dengan pembahasan dan fokus penelitian.

c. Verifikasi

Kegiatan analisis selanjutnya adalah validasi atau menarik kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan sebagai pengetahuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kognisi temuan dapat berupa penjelasan atau gambaran suatu obyek masih bersifat kurang jelas, sehingga menjadi jelas setelah diteliti, kemudian menjadi hubungan sebab akibat atau interaksi, hipotesis atau teori. Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan dari berbagai informasi dan data sehingga dapat diidentifikasi.²²

²² Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 338-345

Dua proses sebelumnya, yakni reduksi data dan penyajian data diharapkan bisa menyampaikan penulis kepada proses verifikasi, yakni menjawab ataupun menyusun kesimpulan. Verifikasi ataupun penyimpulan dalam hal ini berupa jawaban yang sudah terformulasikan dalam rumusan masalah, di mana jawaban tersebut berorientasi menjawab dua hal. Pertama, bagaimana proses kegiatan tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo? Kedua, bagaimana efektifitas tradisi sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan pada remaja masjid Fathul Huda?

I. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis skripsi ini merupakan suatu prosedur yang teratur dan dirangkum secara sistematis dari susunan umum dan pembahasan yang diuraikan dalam setiap bab. Adapun penulisannya sebagai berikut.

Untuk mempermudah pembaca dalam membaca skripsi ini, maka peneliti menyusun secara sistematis sebagai berikut:

Bab I: Berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisikan kajian teori meliputi tradisi sholawatan dan pembentukan akhlak secara umum. Melalui bab ini akan dikaji secara komprehensif diskursus seputar sholawat yang meliputi Definisi, dalil, manfaat, macam-macam, waktu yang dianjurkan, serta adab membaca sholawat. Selanjutnya, subbab berlanjut membahas perihal pembentukan

akhlak yang berisi seputar definisi akhlak, macam-macam akhlak, tujuan pembentukan akhlak, metode pembentukan akhlak, strategi pembentukan akhlak, beberapa pembentukan akhlak.

Bab III: Berisikan penyajian data yang meliputi deskripsi dan umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum membahas perihal remaja masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya. Adapun deskripsi secara khusus berisi seputar tradisi sholawatan remaja masjid Fathul Huda Wonokromo dalam membentuk akhlak remaja perkotaan.

Bab IV: Berisikan analisis data temuan penelitiannya. Pada bab ini terbagi menjadi dua pembahasan, yakni proses kegiatan tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo, serta efektifitas tradisi sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan pada remaja masjid Fathul Huda.

Bab V: Berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang menjelaskan tentang hasil penelitian dan saran-saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SHOLAWAT DAN AKHLAK

A. Sholawat

1. Definisi Sholawat

Ditinjau dari aspek etimologi, term sholawat berasal dari kosa kata bahasa Arab, *shalla* (صلى) yang bermakna do'a, kebaikan, kesejahteraan, kemuliaan dan ibadah. Sholawat sering disebut sebagai do'a atau permohonan, sebab sholawat pada dasarnya mengandung unsur permohonan di dalamnya, bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain umum disebut sebagai do'a, sholawat juga disebut sebagai ibadah, karena sholawat mengekspresikan sikap pasrah hamba terhadap Tuhannya, serta berharap pahala dari Nya.¹

Menurut al-Mubarrod, sholawat merupakan kata majemuk yang berasal dari kata tunggal *shalah* (صلاة) bermakna rahmat. Sejalan dengan al-Mubarrod, Syuryani berargumen sholawat merupakan kata jama' dalam bahasa Arab, di mana kata tunggalnya adalah *shalah* (صلاة). Kata ini, menurut Syuryani berarti do'a, berkah, kesejahteraan, kemuliaan dan ibadah.²

Sholawat dikategorikan sebagai ibadah, sebab sholawat ialah permakluman seorang hamba terhadap Allah yang didasarkan dengan

¹ Aprilia Tika, *The Amazing Solawat*, (Jakarta: PT Gramaedia Pustaka Utama, 2011), 1.

² Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Solawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta, 2016), 7.

sikap ketertundukan, serta mengharakan pahala dari Allah. Terkait hal ini, Rasulullah saw menjamin sholawat sebagai media untuk mengoptimalkan keimanan seorang hamba terhadap Tuhannya. Sholawat juga merupakan sikap kecintaan umat terhadap rasulnya, sembari mengikuti sunnah-sunnahnya, serta mampu mempraktikkan apa-apa yang diajarkannya.³

Ditinjau dari aspek terminologi, beberapa ahli bersilang pendapat dalam mendefinisikan sholawat. Menurut Hery, sholawat ialah do'a supaya Allah melimpahkan rahmat-Nya terhadap Rasulullah beserta keluarganya.⁴ Sementara itu, Lailatun Naqiyah mengklasifikasikan sholawat sebagai berikut:

- a. Sholawat berasal dari Allah untuk Nabi Muhammad yang berbentuk rahmat dan kemuliaan.
- b. Sholawat berasal dari malaikat untuk Rasulullah yang berbentuk permintaan rahmat dan kemuliaan terhadap Allah untuk Rasulullah.

Adapun pemberian sholawat kepada selain Rasulullah berbentuk permintaan rahmat dan ampunan.

- c. Sholawat berasal dari orang-orang beriman, baik terdiri dari kalangan manusia atau jin. Solawat ini berbentuk permintaan rahmat dan kemuliaan terhadap Allah untuk Rasulullah.⁵

³ Yusuf Mansur dan Lutfi Yansyah, *Dahsyatnya Do'a dan Dzikir Harian Solawat, Hasbiyallah, Istighfar*, (Jakarta: Timur: Dzikrul Hakim, 2014), 42.

⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 33.

⁵ Marlina, "Peranan Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Jakarta, 2014, 45.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas bisa ditarik sebuah konklusi, sholawat pada dasarnya ialah do'a supaya Allah selalu melimpahkan rahmat, kemuliaan dan ampunan terhadap Rasulullah beserta keluarganya. Sholawat yang dihaturkan oleh orang-orang mukmin bertujuan untuk mendo'akan Rasulullah beserta keluarganya. Adapun balasan dari hadiah sholawat kepadanya tersebut, beliau akan mengingat orang mukmin tersebut, sehingga kelak di hari kiamat akan mendapat syafa'at dari beliau.

2. Dalil Bersholawat

Bersholawat kepada Nabi menjadi perbuatan yang sangat dianjurkan. Terkait perihal ini, Allah berfirman dalam Q.S. al-Ahzab:56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."* (Q.S. al-Ahzab:56).⁶

Dalam ayat tersebut menjadi dasar dibolehkan, bahkan dianjurkannya bersholawat kepada Nabi. Apalagi, kata yang digunakan untuk mengutarakan sholawat kepada Nabi berbentuk *fi'il amr* yang bermakna perintah. Dengan begitu menjadi jelas jika bersholawat merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan, bahkan bisa disebut sebagai kewajiban.

⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), 602.

Selain dari dalil al-Qur'an, dalil lain yang menginformasikan dianjurkannya bersholawat juga terdapat dalam literatur hadits. Beberapa di antaranya ialah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَعَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ وَعَمَّارٍ وَأَبِي طَلْحَةَ وَأَنَسٍ وَأَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَرُوِيَ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَغَيْرِ وَاحِدٍ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالُوا صَلَاةَ الرَّبِّ الرَّحْمَةَ وَصَلَاةَ الْمَلَائِكَةِ الْإِسْتِغْفَارُ⁷

Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari 'Ala' bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa yang bershalawat kepadaku, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali." (perawi) berkata, dalam bab ini dari Abdurrahman bin 'Auf, 'Amir bin Rabi'ah, Amar, Abu Thalhah, Anas dan Ubay bin Ka'ab. Abu Isa berkata, hadits Abu Hurairah adalah hadits hasan shahih. Telah diriwayatkan dari Sufyan At Tsauri dan yang lainnya dari ahli ilmu, mereka berkata, (maksud dari) shalatnya Rabb (Allah) adalah rahmat, dan shalawatnya para malaikat adalah istighfar (permohonan ampunan)”. (HR. Tirmidzi)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَزْمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ، أَخْبَرَنِي أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُمْ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فُؤُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ

⁷ Abu 'Isa, Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Dahhak at- Tirmidzi *al- Jami al- Kabir- Sunan at- Tirmidzi*, Juz 1, (Beirut: Darul Garb al- Islami, 1998), h. 613.

وَدُرِّيْتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارَكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا وَأَزْوَاجِهِ وَدُرِّيَّتِهِ،
بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ⁸

Artinya: "Telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas dari 'Abdullah bin Abi Bakr bin Muhammad bin 'Amru bin Hazm dari bapaknya dari 'Amru bin Sulaim Az Zuraqiy telah mengabarkan kepadaku Abu Humaid as-Sa'idiy radliallahu 'anhu bahwa mereka berkata; "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya kami bershawat kepada baginda?". Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ucapkanlah; Allahumma shalli 'alaa Muhammadin wa azwajihii wa dzurriyyatihii kamaa shollaita 'alaa aali Ibrahim wa baarik 'alaa Muhammadin wa azwajihii wa dzurriyyatihii kamaa baarakta 'alaa aali Ibrahim innaka hamiidun majiid" (Ya Allah berilah shalawat kepada Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi shalawat kepada keluarga Ibrahim dan berilah barakah kepada Muhammad, istri-istrinya dan anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberi barakah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia) " (HR. Bukhari)

3. Manfaat Membaca Sholawat

Muhammad Mu'inudinillah menjelaskan beberapa manfaat membaca sholawat. Beberapa manfaat tersebut disebutkan pada pembahasan di bawah berikut:

- a. Mengerjakan apa yang diperintahkan Allah
- b. Sholawat Allah merupakan rahmat, sementara sholawat orang-orang mukmin berarti do'a dan sanjungan.

Dikeluarkan dari kegelapan, sebagaimana yang ada dalam firman Allah Q.S. al-Ahzab ayat 43:

⁸ al- Ju'fi, Muhammad bin 'Ismail Abu Abdillah al- Bukhari, *al- Jami' al- Musnad al- Shahih al- Mukhtasar min Umuri Rasulallah wa Sananihi wa Ayyamihi Shahih Bukhari*, Jilid 4, (Cet. I; t.tp: Dar Tauq al- Najah, 1422), h. 146.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Ahzab:43)⁹

- c. Dituliskannya sepuluh kebaikan.
- d. Dihapuskannya sepuluh kesalahan.
- e. Do'a yang diiringi dengan bacaan sholawat lekas terkabulkan.
- f. Memperoleh syafa'at Rasulullah
- g. Didekatkannya dengan Rasulullah.
- h. Pengganti sedekah bagi yang kesulitan bersedekah dengan harta.
- i. Penyelamat di hari kiamat.
- j. Memperoleh jawaban salam dari Rasulullah.
- k. Menghilangkan kekafiran.
- l. Menjadi penyebab kehatuman majelis, serta penyelamat dari kesesalan.
- m. Diluruskan perjalannya menuju surga.¹⁰

4. Beberapa Macam Sholawat

Secara garis besar, sholawat terklasifikasikan kedalam dua kategori, sholawat *ma'tsuroh* dan *ghairu ma'tsurah*. Sholawat *ma'tsuroh*

⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016), 599.

¹⁰ Marlina, "Peranan Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Jakarta, 2014, 46.

ialah sholawat, di mana redaksinya dibuat langsung oleh Rasulullah. Contohnya ialah sholawat *ibrahimiyah* yang biasa dibaca pada gerakan tahtiyat dalam shalat. Sholawat ma'tsurah biasanya tidak menggunakan kata sayyidina. Adapun sholawat ma'tsurah ialah sholawat, di mana redaksinya disusun oleh selain Rasulullah, seperti sahabat, tabi'in, para auliya', para ulama', ataupun orang-orang muslim. Beberapa contoh dari solawat ini di antaranya ialah sholawat *badar*, *nariyah*, dan lain-lain.

Umumnya, redaksi sholawat *ghairu ma'tsuroh* tersusun dengan panjang. Susunan redaksi kata perkata ataupun kalimat perkalimatnya terangkai dengan indah. Sholawat *ghairu ma'tsuroh* juga biasanya merupakan ekspresi dari penghormatan, pemulyaan, pujian, dan sanjungan yang kesemuanya merupakan representasi dari gelora mahabbah dan syauq secara mendalam. Oleh sebab itulah, tidak mengherankan jika sholawat *ghairu ma'tsuroh* dibuat dengan komponen sastra yang tinggi, kemudian dikemas dalam bentuk nadzom dan puisi.¹¹

5. Waktu-Waktu Yang dianjurkan Untuk Bersholawat

Adnan al-Tharsyah menjelaskan beberapa waktu yang sangat dianjurkan untuk bersholawat kepada Rasulullah. Di antaranya ialah sebagai berikut:

- a. Sesudah adzan
- b. Saat sebelum masuk dan setelah keluar masjid

¹¹ Marlina, "Peranan Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Jakarta, 2014, 48.

- c. Saat duduk tahiyat akhir dalam shalat, yakni sesudah tasyahud sebelum do'a
- d. Pada hari Jum'at
- e. Pada saat shalat jenazah sesudah takbir kedua
- f. Pada akhir do'a qunut
- g. Pada saat berkhotbah, *muhadlarah*, serta sambutan-sambutan di setiap memulai acara.
- h. Pada saat dibukanya majelis-majelis.

6. Adab Membaca Sholawat

Kamaluddin memberikan beberapa kriteria adab membaca sholawat, di antaranya ialah sebagaimana tertulis di bawah berikut:

- a. Niat yang tulus beribadah kepada Allah
- b. Takzim dan meningkatkan mahabbah terhadap Rasulullah.
- c. Selalu merendahkan diri, senantiasa membutuhkan bantuan Allah, serta berhadap memperoleh syafa'at Rasulullah.¹²

B. Pembentukan Akhlak

1. Definisi Akhlak

Ditinjau dari aspek etimologi, term akhlak bersumber dari bahasa Arab, *akhlaaq* (اخلاق) dengan bentuknya jamaknya *khuluuq* (خُلُوق) yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, serta tabiat.¹³

¹² Kamaluddin, *Rahasia Dahsyat Solawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Semesta, 2016), 9.

¹³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembentukan Akhlak al-Karimah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), 11.

Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan akhlak sebagai budi pekerti, kelakuan, ataupun perbuatan.¹⁴

Ditinjau dari aspek terminologi, para ahli bersilang pendapat mendefinisikan akhlak. Ahmad Amin mengatakan bahwasannya akhlak merupakan ilmu yang menerangkan mengenai baik dan buruknya, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia, penegasan tujuan dalam setiap tindakan, serta memperlihatkan jalan untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan.¹⁵ Abu Hamid al-Ghazali, seperti dijelaskan oleh Zakiah Darajat didefinisikan sebagai term yang merefleksikan bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang memotivasinya untuk berperilaku secara spontan, bukan didasarkan pada aspek pertimbangan dan pemikiran tertentu.¹⁶

Dalam literatur lain juga ditemukan definisi akhlak yang dikemukakan oleh al-Ghazali, seperti disebutkan dalam Ensiklopedi Islam, akhlak ialah keadaan yang menempel dalam jiwa setiap manusia yang darinya tindakan-tindakan terlahir dengan mudah, tanpa perlu ditempuh dengan proses pemikiran, pertimbangan, ataupun penelitian tertentu.¹⁷ Selain dari Ensiklopedi Islam, definisi akhlak perspektif al-Ghazali juga dijelaskan oleh Mahyuddin, bahwa akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa manusia yang bisa menimbulkan suatu tindakan

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1991), 8.

¹⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembentukan Akhlak al-Karimah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), 11.

¹⁶ Zakiah Datajat, dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama*, (Bekasi: Bumi Aksara, 2001), 68.

¹⁷ *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: P.T Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999), 102.

atau perbuatan secara spontan. Jika saja sifat itu menimbulkan sifat terpuji berdasarkan nalar agama dan akal, demikian disebut akhlak terpuji. Sebaliknya, jika saja sifat itu menimbulkan perbuatan tercela, demikian disebut sebagai akhlak yang buruk atau tercela.¹⁸

Kalangan ahli lain, yakni Ibnu Miskawaih, seperti dinukil oleh Abuddin Nata mendefinisikan akhlak sebagai refleksi dari sikap batin yang memotivasi seseorang berbuat sesuatu yang berorientasi baik secara spontan, sehingga bisa memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan sejati.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas bisa ditarik sehelai benang merah, akhlak ialah suatu keadaan yang terpendam dalam setiap jiwa manusia berupa kehendak kuat yang memotivasi tindakan secara spontan, tanpa dilalui melalui proses pemikiran ataupun pertimbangan tertentu. Keadaan dalam jiwa tersebut terkadang merupakan sifat alami (*thabi'i*) yang dimotivasi oleh fitrah manusia untuk melaksanakan suatu tindakan atau berpaling darinya. Keadaan jiwa juga terkadang dikonstruksikan oleh adat istiadat yang terinternalisasikan secara instens, sehingga keadaan tersebut bermetamorfosis menjadi akhlak.

2. Macam-Macam Akhlak

Dilihat dari dimensi aksiologisnya, akhlak bisa diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak baik atau terpuji (*akhlak al-*

¹⁸ Mahyudin, *Kuliah Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 4.

¹⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 11.

karimah) dan akhlak buruk atau tercela (*akhlak al-madzumah*).²⁰ Bila ditinjau berdasarkan orientasi tindakan praktisnya, akhlak bisa dibedakan ke dalam empat macam, yakni akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, serta akhlak terhadap lingkungan.²¹ Keempat ini akan dijelaskan secara detail pada pembahasan di bawah berikut.

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah berpangkal dari suatu prinsip pentauhidan kepadaNya. Dengan kata lain, dalam benak kesadaran, manusia semestinya mengimani bahwa Allah satu-satunya Tuhan dan tiada lagi selainNya. Akhlak terhadap Allah berarti sikap atau tindakan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhlukNya terhadap Allah sebagai *khalik*Nya.

Perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai seorang hambanya merupakan akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah terepresentasi dalam suatu sikap yang semisal di antaranya tertuang sebagai berikut: 1) Mengesakan Allah; 2) Mencintai Allah melebihi kecintaan terhadap sesuatu apapun yang terimplementasi dengan taat kepada semua perintahnya, serta menjauh dari setiap yang dilarangnya, serta

²⁰ Marlina, "Peranan Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Jakarta, 2014, 47.

²¹ Mohamad Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadah*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001), 43.

memprioritaskan Allah melebihi segala-galanya; 3) Selalu mengingat Allah, baik dalam pikiran, perasaan, ataupun pengucapan; 4) Berharap dan meminta hanya kepadaNya; 6) Bertawakkal, pasrah, atau berserah diri terhadapNya.²²

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Sebagai makhluk sosial, eksistensi individu setiap manusia membutuhkan dependensi terhadap individu lainnya. Oleh sebab itulah, individu satu dengan yang lain membutuhkan jalinan kerja sama dan saling tolong menolong.²³

Secara spesifik, akhlak kepada sesama manusia terklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, serta masyarakat.

1) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Berakhlak mulia kepada diri sendiri merupakan bentuk sifat menghargai, menghormati, menyayangi, serta menjaga diri sendiri sebaik mungkin. Perbuatan demikian didasarkan pada suatu kesadaran sebagai makhluk serta amanah Allah yang perlu dipertanggung jawabkan di akhirat kelak.

Akhlak kepada diri sendiri terepresentasi dalam suatu sikap yang semisal di antaranya tertuang sebagai berikut: a) Menghindari dari konsumsi makanan dan minuman keras

²² Supriadi dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Grafika Karya Utama, 2001), 21.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 708.

ataupun beracun; b) Menghindari tindakan yang tidak baik; c) Senantiasa memelihara kesucian jiwa; d) Pemaaf dan peminta maaf; e) Bersikap sederhana, jujur dan apa adanya; f) Menghindari sikap atau tindakan tercela.²⁴

2) Akhlak Kepada Keluarga

Akhlak kepada diri sendiri terepresentasi dalam suatu sikap yang semisal di antaranya tertuang sebagai berikut: a) Berbakti terhadap kedua orang tua; b) Bersikap adil kepada sesama saudara; c) Saling membina dan mendidik keluarga; d) Bersikap hormat kepada satu sama lain; e) Bersikap tolong menolong kepada sesama.

3) Akhlak Kepada Masyarakat

Akhlak kepada masyarakat terepresentasi dalam suatu sikap yang semisal di antaranya tertuang sebagai berikut: a) Menyambung tali persaudaraan, baik persaudaraan sesama agama, tanah air, ataupun sesama manusia; b) Saling tolong menolong satu sama lain; c) Bertoleransi dan berbuat adil; d) Bersikap murah hati; e) Bersikap sopan dan santun terhadap yang lain; f) Ringan memberi maaf; g) Menepati janji; h) Bermusyawarah; i) Saling mengingatkan akan kebenaran dan kebaikan.

²⁴ Mohamad Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadah*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001), 49-50

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan berarti mecurahkan perhatian, ketelitian, serta perenungan akan hakikat penciptaan. Akhlak terhadap lingkungan juga berarti mempelajari hukum-hukum Allah yang berada di alam. Beberapa di antara akhlak terhadap lingkungan ialah melestarikan lingkungan agar senantiasa indah dan lebih bermanfaat, serta memanfaatkannya dengan cara tidak merusak dan tidak boros.²⁵

3. Tujuan Pembentukan Akhlak

Dalam agama Islam, pembentukan akhlak pada diri setiap muslim bertujuan untuk membentuk diri seorang muslim yang mempunyai moral baik, sopan dan santun dalam bersikap ataupun berbicara, berperangai dan bertingkah laku mulia, bijaksana, dan lain-lain.²⁶ Pembentukan akhlak dalam Islam juga bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk tertinggi dan sempurna, sehingga secara esensial melalui sikap, perangai dan pemikirannya mendistingsi dengan makhluk selainya. Akhlak memotivasi manusia agar berakhlak baik terhadap Allah, sesamanya, beserta alam. Akhlak sendiri dimaksudkan sebagai kendali terhadap tindakan lahiriah manusia.²⁷

Berdasarkan tujuan yang sudah diterangkan di atas bisa ditarik suatu simpulan, akhlak bertujuan sebagai penanaman rasa takwa

²⁵ Supriadi dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Grafika Karya Utama, 2001), 211.

²⁶ Muhamad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 109.

²⁷ Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, Offset, 1990), 4.

terhadap Allah, rasa kemanusiaan terhadap sesama, mengarahkan anak didik dalam pembinaan kesehatan mental, moral yang tinggi, serta pengoptimalan bakat, sehingga anak tersebut terjaga dari kegoncangan pertumbuhan jiwa. Adapun kegoncangan pertumbuhan jiwa menjadi penyebab manusia terpengaruh oleh perbuatan yang tidak baik.²⁸

4. Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dimaksudkan sebagai pedoman bagi umat manusia agar bersikap, bermental, serta berkepribadian sebaik yang diperlihatkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits. Oleh sebab itulah, pembentukan akhlak al-karimah perlu dilakukan sebaik mungkin. Di antara caranya ialah melalui pembinaan, pendidikan dan lain-lain yang kesemuanya menuju kepada internalisasi nilai-nilai akhlak al-karimah secara tepat sasaran, sehingga sekaligus menghindarkan manusia dari hambatan dan deviasi yang mengarah kepada perbuatan negatif.²⁹

Berangkat dari pertimbangan di atas, sekiranya pembentukan akhlak mendapatkan hasil optimal, seseorang membutuhkan metode pengembangan akhlak. Beberapa di antara metode tersebut ialah pembiasaan yang dipraktikkan secara kontinu, paksaan yang dipraktikkan secara kontinu, serta keteladanan.

a. Pembiasaan

²⁸ Marlina, "Peranan Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Jakarta, 2014, 42.

²⁹ Sudarsono, *Etika Islam tentang kenakalan remaja*, (Jakarta: Bina aksara, 2001), h. 151

Metode pertama dalam pembentukan akhlak ialah pembiasaan. Pembiasaan hakikatnya ialah salah satu di antara metode pendidikan yang mengubah sifat, mindset, serta perilaku manusia melalui kebiasaan. Kebiasaan melahirkan perbuatan jahat, manakala individu membiasakan dirinya berbuat jahat. Sebaliknya, apabila individu membiasakan dirinya berbuat baik, maka individu tersebut akan berbuat baik, sampai suatu ketika perbuatan baik tersebut menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.³⁰

b. Paksaan

Metode kedua dalam pembentukan akhlak ialah paksaan. Yang dimaksud paksaan di sini ialah memaksakan individu agar berbuat baik, sampai pemaksaan tersebut tidak lagi dirasa sebagai pemaksaan. Metode pemaksaan mirip halnya dengan pembiasaan. Hanya saja, pada ranah implementasinya, paksaan lebih menggunakan cara memaksa agar individu menjadi lebih disiplin. Adapun pemaksaan di sini bisa dilakukan dengan kehendak intern ataupun kehendak ekstern. Yang dimaksud kehendak intern ialah pemaksaan yang berasal dari diri sendiri yang pada akhirnya ia akan terbiasa, sementara yang dimaksud kehendak ekstern ialah pemaksaan yang berasal dari daya luar diri yang pada akhirnya ia akan terbiasa.

³⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 32.

Tentu saja, pemaksaan, seperti halnya pembiasaan membutuhkan waktu yang lama agar berhasil. Pemaksaan yang dilakukan secara intensif akan mengkonstruksi kesadaran, paksaan tadi tidak lagi merupakan paksaan.³¹

c. Keteladanan

Metode terakhir dalam pembentukan akhlak ialah keteladanan. Metode keteladanan menjadi salah satu teknik yang efektif, serta lebih banyak mengarah kepada kesuksesan. Sebab, pembentukan akhlak tidak cukup sekadar penanaman akhlak yang baik, sebab pembentukan akhlak terhadap individu membutuhkan pendekatan yang memberikan motivasi, inspirasi, serta terlestarikan. Beberapa hal ini hanya bisa ditempuh manakala seseorang memberikan keteladanan yang baik terhadap orang lain.³²

5. Strategi Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak, sebagaimana dijelaskan oleh Abudin Nata bisa dimaknai sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membentuk akhlak dengan memakai pendekatan pendidikan dan pembinaan yang terancang secara baik, serta diimplementasikan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak dipraktikkan didasarkan

³¹ Ibid., 164.

³² Marlina, "Peranan Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang", Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Jakarta, 2014, 46.

pada spekulasi, bahwa akhlak ialah hasil usaha pembinaan, bukan sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya.³³

Dalam rangka membentuk akhlak seseorang, ada beberapa yang bisa dilakukan sebagai strategi yang mengupayakan pembentukan akhlak seseorang. Beberapa strategi ini secara komprehensif diuraikan pada pembahasan di bawah berikut:³⁴

- a. Pemilihan jodoh yang tepat sesuai dengan ketentuan dan ajaran Islam. Pemilihan jodoh dimaksudkan karena jodoh adalah calon keluarga. Seseorang yang memilih jodohnya secara tepat sesuai dengan ketentuan dan ajaran Islam sama halnya ia telah menentukan keluarga yang tepat. Lebih-lebih, keluarga menjadi lingkungan awal pendidikan setiap anak. Keluarga yang baik tentu akan melahirkan anak yang baik.
- b. Pelantunan kalimat tauhid ke telinga bayi yang baru dilahirkan. Pelantunan kalimat tauhid di sini dilakukan dengan lafadz adzan dan iqamah. Dengan tujuan diharapkannya bayi akan tersadar bahwa kalimat tauhid adalah kalimat yang pertama didengarnya ketika ia mengawali kehidupannya di dunia.
- c. Pembiasaan melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun yang disusul dengan perintah kewajiban melaksanakan shalat pada usia sepuluh tahun. Strategi demikian dimaksudkan sebagai pembentukan akhlak

³³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 4.

³⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 202.

al-karimah sedini mungkin, mengingat pendidikan usia dini akan lebih menempel dan tertanam dalam diri setiap anak.

Dalam rangka pembentukan akhlak dan moral, masa kanak-kanak ialah masa yang dianjurkan, sebab pada usia ini anak-anak ibaratkan gelas kosong yang menunggu diisi oleh sesuatu apapun dari dunia luarnya. Manakala anak-anak tersebut sedari kecil telah diisi oleh hal-hal baik, besar kemungkinan anak tersebut akan menjadi anak yang baik di masa kemudian. Sebaliknya, jika saja anak-anak sedari kecil diisi oleh hal-hal buruk, besar kemungkinan anak tersebut akan menjadi anak yang buruk di masa kemudian.

Dalam usaha membentuk akhlak, tentu saja keluarga, khususnya orang tua memainkan peran yang sangat penting, sebab keluarga merupakan lingkungan di mana ia tumbuh dan berkembang. Apa-apa yang diajarkan oleh keluarga pada akhirnya membentuk pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaannya. Baik dilakukan secara langsung maupun tak langsung.³⁵

6. Beberapa Faktor Pembentukan Akhlak

Dalam usaha pembentukan akhlak dan moral terdapat beberapa faktor penunjang sekaligus penghambat. Kedua faktor ini cukup mempengaruhi perkembangan pembentukan akhlak. Itulah sebabnya, penting untuk diperhatikan beberapa faktor penunjang penghambat

³⁵ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 119.

pembentukan akhlak. Baik faktor penunjang ataupun faktor penghambat, keduanya secara gamblang akan diulas pada pembahasan di bawah berikut.

a. Faktor Penunjang Pembentukan Akhlak

Beberapa faktor yang menunjang pembentukan akhlak di antaranya ialah:³⁶

1) Faktor Eksternal

a) Manusia Lain

Dibandingkan makhluk lainnya, manusia adalah satu-satunya makhluk paling unik. Betapa tidak, manusia, secara hakikat merupakan satu-satunya makhluk yang paradoks.³⁷ Satu sisi, manusia bebas melakukan apapun sekehendaknya. Kekurangannya tidak lantas membuatnya menjadi lemah. Sebaliknya, kelemahan itulah yang membuat manusia memperoleh kekuatan. Suatu permisalan, manusia tidak dianugerahi sayap dan pundi-pundi udara yang membuatnya bisa terbang bebas di langit. Namun, kelemahan ini dijinakkannya sejak manusia berhasil menciptakan pesawat yang bisa mengantarnya terbang ke langit, hingga menembus angkasa.

³⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembentukan Akhlak al-Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1983), 55-56.

³⁷ Adelbert Snijders, *Manusia Seruan Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 53.

Pada sisi-sisi yang lain, manusia, sebagaimana makhluk-makhluk lain juga mengalami keterikatan. Dimensi ini membuatnya tidak bebas atau terikat terhadap sesuatu. Salah satu contohnya ialah eksistensi manusia lain. Dengan kata lain, manusia lain menjadi faktor yang membatasi kebebasan manusia, atau juga bisa dikatakan, manusia lain menentukan pemikiran, mindset, serta tindak tanduk perilaku manusia, tidak terkecuali akhlak yang dimilikinya. Terkait hal ini, kehadiran manusia lain dibutuhkan demi penunjang pembentukan akhlak.

b) Pendidikan

Pengertian pendidikan di sini ialah pendidikan dalam arti yang lebih spesifik. Dengan kata lain, pendidikan di sini berorientasi pada usaha, tuntutan, serta pengajaran yang diterima seseorang dalam pembentukan karakter atau kepribadian. Pendidikan sendiri memiliki determinasi cukup besar terhadap pengembangan akhlak. Itulah sebabnya tidak mengherankan beberapa ahli etika berpendapat, pendidikan menjadi faktor yang sangat mendeterminasi dalam diskursus etika, akhlak dan moralitas.

c) Lingkungan

Lingkungan juga turut memberikan determinasi terhadap pengembangan akhlak seseorang. Dengan kata lain,

apabila seseorang hidup di tengah lingkungan yang baik, besar kemungkinan ia akan menjadi orang baik. Sebaliknya, apabila ia dibesarkan di lingkungan yang buruk, besar kemungkinan ia akan menjadi orang yang buruk.

d) Keluarga

Keluarga juga menempati posisi yang vital dalam pengembangan akhlak seseorang. Lebih-lebih, keluarga merupakan pendidikan pertama seseorang. Keluarga merupakan orang yang membentuk seorang anak baik dari segi pemikiran mindset, serta perbuatan, tidak terkecuali akhlak. Itulah sebabnya, untuk membangun akhlak *al-karimah* seorang anak harus dimulai dari pemahaman orang tua selaku guru pertama anak mengenal dunia.

2) Faktor Internal

Di samping faktor eksternal yang menunjang pembentukan akhlak, ada pula faktor internal. Faktor internal, sebagaimana faktor eksternal juga sama dalam hal pembentukan akhlak. Beberapa faktor internal ini di antaranya meliputi:

a) Insting

Insting atau naluri ialah pembawaan tabiat seseorang sejak ia dilahirkan. Insting menjadi pembawaan dasar manusia layaknya nafsu, kehendak dan keinginan. Perspektif lain menyebutkan, insting atau naluri ialah sifat yang bisa

melahirkan tindakan yang mengantar pada tujuan tanpa dihasilkan melalui proses pelatihan.

b) Kebiasaan

Kebiasaan ialah perilaku atau perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadi sesuatu yang terbiasakan. Kebiasaan melahirkan perbuatan jahat, manakala individu membiasakan dirinya berbuat jahat. Sebaliknya, apabila individu membiasakan dirinya berbuat baik, maka individu tersebut akan berbuat baik, sampai suatu ketika perbuatan baik tersebut menjadi tabi'atnya yang mendarah daging.³⁸

c) Bawaan Lahir

Bawaan lahir ialah sesuatu yang dibawa manusia ketika ia dilahirkan. Secara umum, bawaan lahir terklasifikasikan dalam dua kategori. Pertama, sifat jasmaniah, yaitu kekuatan ataupun kelemahan otot dan urat saraf orang tua yang selanjutnya diturunkan kepada anak. Kedua, sifat rohaniah, yaitu kuat ataupun lemahnya suatu perangai, insting, ataupun naluri yang diperoleh dari hasil bawaan orang tua yang suatu saat hal itu turut menentukan perbuatan dan tingkah laku anak cucu.

³⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), 32.

d) Kehendak

Kehendak ialah kapabilitas yang melekat pada perbuatan dan tingkah laku setiap manusia. Kehendak yang besar mengantarkan manusia berbuat sungguh-sungguh. Dalam hal ini, kehendak juga akan mendeterminasi akhlak seseorang.

e) Suara Hati

Suara hati merupakan suara batin yang berfungsi sebagai peringatan bahayanya suatu tindakan buruk, yang secara spontan juga menjadi dasar dari usaha pencegahan terhadapnya.³⁹

Faktor penunjang, selain yang sudah disebutkan di atas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya ialah:

a. Faktor Nativisme

Pengertian faktor nativisme di sini ialah pembinaan diri yang bisa berbentuk beberapa kecenderungan, seperti bakat, akal, minat, dan lain-lain. Faktor nativisme sendiri dimengerti sebagai sifat bawaan dari orang tua terhadap anak, baik berupa bawaan fisik ataupun bawaan psikis. Semua manusia dilahirkan dengan membawa gen di dalam dirinya. Gen ini melekat pada sel-sel

³⁹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembentukan Akhlak al-Karimah*, (Bandung: Diponegoro, 1983), 55-56.

kelamin yang berpindah dari orang tua terhadap anaknya, serta menjadi beberapa sifat yang diturunkan.⁴⁰

b. Faktor Empirisme

Faktor empirisme ialah faktor pengalaman. Beberapa di antara faktor ini ialah sosial, pembinaan, pendidikan, dan lain-lain. Faktor empirisme turut serta menjadi faktor yang banyak mendeterminasi pembentukan akhlak. Salah satu doktrin dari paham moral empirisme ialah lingkungan yang baik turut serta membentuk individu yang baik. Sebaliknya jika individu berasal atau hidup di lingkungan yang buruk, besar kecenderungan ia sebagai individu yang buruk.⁴¹

c. Faktor Konvergensi

Faktor konvergensi merupakan faktor pembentukan akhlak yang berasal dari faktor eksternal, yang meliputi pendidikan, pembinaan, masyarakat, dan lain sebagainya yang diperoleh dari hasil internalisasi melalui jalinan proses interaksi ataupun komunikasi. Adapun faktor internal ialah sifat bawaan lahir dari orang tua yang diwariskannya kepada sang anak.⁴²

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 59.

⁴¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 60.

⁴² Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 165.

d. Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak

Di atas telah disebutkan beberapa faktor yang menjadi penunjang pembentukan akhlak. Selanjutnya akan disebutkan beberapa faktor yang menjadi penghambat pembentukan akhlak. Beberapa di antaranya secara lebih rinci dijelaskan pada pembahasan sebagai berikut: 1) Minimnya pemahaman terhadap agama; 2) Tidak tertanamnya esensi agama; 3) Kurangnya bimbingan dan pendidikan moral; 4) Kondisi keluarga yang kurang baik; 5) Penggunaan obat-obatan terlarang dan alat-alat kontrasepsi; 6) Tulisan-tulisan dan gambar-gambar yang menghiraukan nilai-nilai moral; 7) Tiadanya bimbingan saat waktu kosong; 8) Tiadanya markas bimbingan.⁴³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴³ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977),13-19

BAB III

DESKRIPSI DATA ORGANISASI REMAJA MASJID FATHUL HUDA WONOKROMO SURABAYA

A. Deskripsi Umum Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya

Remaja Masjid Fathul Huda menjadi bagian dari generasi muda yang ada di Wonokromo yang insaf akan hak beserta kewajibannya kepada masyarakat, bangsa, beserta agama. Remaja masjid Fathul Huda sudah melakukan banyak hal untuk mengupayakan peningkatan akhlak remaja perkotaan. Perihal ini memperlihatkan jika eksistensi remaja masjid mempunyai peran sangat urgen. Dalam melaksanakan perannya, beberapa program yang dilaksanakan oleh remaja masjid Fathul Huda Wonokromo tidak cuma berfokus terhadap bidang keremajaan, namun juga bidang kemasjidan demi melebarkan agenda dan aktivitas sekiranya mencapai kemakmuran masjid.

Remaja masjid Fathul Huda memiliki beberapa peran dan fungsi, di antaranya ialah:¹

1. Berpartisipasi Dalam Pemakmuran Masjid

Dalam upayanya mensejahterahkan masjid, terdapat beberapa hal yang biasa dilakukan oleh remaja masjid Fathul Huda. Di antaranya ialah:²

¹ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

² Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

a. Melaksanakan Sholat Berjama'ah di Masjid

Sholat berjama'ah menjadi suatu anjuran dalam Islam. Pahala dari shalat jama'ah tentu lebih banyak dibandingkan pahala shalat sendirian. Keutamaan lain dari shalat jama'ah ialah dapat menumbuhkan solidaritas dan ikatan emosional antar sesama jama'ah, serta dapat menghindarkan manusia dari perbuatan tercela.

b. Memperingati Hari-Hari Besar Islam

Di antara beberapa peringatan hari besar Islam tersebut ialah maulid Nabi Muhammad SAW, peringatan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, nishfu sya'ban, dan lain sebagainya.

2. Kaderisasi Anggota

Dalam setiap organisasi, regenerasi menempati posisi teramat vital. Melalui regenerasi, suatu organisasi bisa survive dan melanjutkan roda keorganisasiannya terhadap generasi setelahnya. Begitu juga organisasi remaja masjid Fathul Huda, di mana dalam penyambungan tongkat estafet regenerasi diimplementasikan dalam kegiatan kaderisasi anggota.

Kegiatan kaderisasi anggota telah menjadi suatu kewajiban bagi organisasi remaja masjid Fathul Huda. Melalui kegiatan kaderisasi keanggotaan demikian, para calon anggota akan dipersiapkan menjadi anggota yang berkualitas, tangguh, dan amanah. Penggemblengan tersebut juga dimaksudkan sebagai bekal mereka dalam berjuang untuk memakmurkan masjid, serta berjuang untuk kemaslahatan bersama.

Beberapa kegiatan kaderisasi keanggotaan yang dilakukan oleh remaja masjid Fathul Huda, di antaranya ialah:³

a. Rekrutmen

Secara garis besar, rekrutmen bisa dipahami sebagai suatu proses pemasukan anggota ke dalam suatu organisasi. Dalam tradisi remaja masjid Fathul Huda, rekrutmen dilaksanakan setiap setahun sekali, yakni pasca pelaksanaan hari raya Idul Adha. Rekrutmen sendiri bertujuan untuk mencetak para anggota remaja masjid yang terampil dan berkualitas sebagai wadah untuk menjaring para remaja, sehingga berkepribadian yang bercorak islami dan berakhlak mulia.

Sistem perekrutan yang biasa dilakukan oleh remaja masjid Fathul Huda ialah kaderisasi. Objeknya ialah remaja yang menduduki di bangku SMP hingga di bangku perguruan tinggi.⁴

b. Kaderisasi Informal

Dalam sistem kaderisasi remaja masjid Fathul Huda terdapat jenis kaderisasi informal. Kaderisasi ini merupakan pelbagai kegiatan dan aktivitas yang diselenggarakan oleh remaja masjid. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh penanggung jawab, rekan kerja, partisipan, ataupun sekadar simpatisan.⁵

³ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

⁴ Hasil wawancara dengan Mohammad Alaikar Rahman selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

⁵ Hasil wawancara dengan Deni selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

Tujuan diselenggarakannya kaderisasi informal tidak lain untuk mempertahankan para kader yang ada. Mengingat dalam suatu organisasi, para anggota, bahkan kadernya rentan meninggalkan organisasi manakala organisasi tersebut tidak menyediakan fasilitas yang menunjang kebutuhan anggota dan kader. Berangkat dari kesadaran itulah, remaja masjid Fathul Huda menyelenggarakan kaderisasi informal yang dimaksudkan untuk mempertahankan kader agar tidak pasif dalam organisasi remaja masjid.

3. Pembinaan Remaja Masjid

Beberapa upaya yang diselenggarakan oleh pengurus remaja masjid dalam membina anggota dan kader remaja masjid di antaranya ialah:⁶

a. Pengajian al-Qur'an dasar untuk Anak-anak dan Remaja

Para pengurus remaja masjid Fathul Huda menyelenggarakan pengajian al-Quran terhadap anak-anak dan remaja. Tujuan diselenggarakannya pengajian ini ialah sebagai langkah untuk membina akhlak remaja masjid.

b. Kegiatan Pelatihan

Kegiatan pelatihan tidak hanya diselenggarakan untuk anggota remaja masjid, namun juga terbuka untuk para remaja lainnya.

⁶ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

Diadakannya pelatihan dimaksudkan sebagai peningkatan kapabilitas dan pengoptimalan sumber daya manusia, utamanya pengoptimalan kapabilitas intelektual, keterampilan, kreativitas, dan kepribadian para remaja. Di antara beberapa pelatihan tersebut ialah pelatihan rebana ataupun tadarrus al-Qur'an.⁷

4. Mendukung Kegiatan Takmir Masjid

Menurut penjelasan yang disampaikan oleh Pembina remaja masjid Fathul Huda, Muktafi, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mendukung kegiatan takmir masjid. Di antaranya ialah:⁸

- a. Menyiapkan sarana alat sholat berjama'ah dan sholat khusus, semisal sholat Idul Fitri ataupun sholat Idul Adha.
- b. Mengatur jadwal dan menghubungi khatib hari jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha.
- c. Menjadi panitia kegiatan masjid.
- d. Menjadi panitia peringatan hari-hari besar Islam.
- e. Mengumpulkan dan membagikan zakat.
- f. Melaksanakan penggalangan dana.
- g. Memberikan saran dan masukan terhadap takmir masjid, dan lain sebagainya.

⁷ Hasil wawancara dengan Mukhlis Hanafi selaku sekretaris remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

⁸ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Nurul Huda pada tanggal 25 Juni 2022.

5. Kegiatan Sosial Remaja Masjid Fathul Huda Pada Masyarakat

Remaja masjid Fathul Huda juga memiliki kegiatan sosial yang diorientasikan ataupun dilaksanakan bersama masyarakat. Beberapa kegiatan sosial ini ialah kerja bakti dan safari silaturahmi.⁹

a. Kerja Bakti

Kegiatan kerja bakti bersama masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh ketua remaja masjid Fathul Huda diadakan setiap empat minggu sekali. Kegiatan ini dilakukan bertepatan pada hari Minggu pukul 08.00 WIB sampai selesai.¹⁰ Tujuan dari diselenggarakannya kegiatan ini ialah sebagai realisasi kenyamanan bersama dan perekat solidaritas sosial.

b. Safari Silaturahmi

Safari silaturahmi merupakan kegiatan internal remaja masjid Fathul Huda Wonokromo. Kegiatan ini diselenggarakan sebulan sekali. Tujuan dilaksanakannya kegiatan ini ialah sebagai perekat hubungan emosional antar pengurus remaja masjid Fathul Huda, serta mempererat tali persaudaraan. Safari silaturahmi biasa diisi dengan pengajian-pengajian, semisal tahlilan, yasinan, serta khataman, ataupun pembacaan al-Barjanji. Sesudah pengajian

⁹ Ibid.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

tersebut selesai, acara diteruskan dengan ramah tamah, serta membicarakan kegiatan-kegiatan terdekat remaja masjid.¹¹

B. Tradisi Sholawatan Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan

1. Proses Kegiatan Tradisi Sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan

Fahmi Ayatullah, selaku anggota remaja masjid Fathul Huda menginformasikan tradisi pembacaan sholawat yang menjadi kegiatan remaja masjid Fathul Huda ialah sholawat maulid al-diba'i.

“Sholawat yang biasanya dibaca oleh remaja masjid Fathul Huda ada dua, maulid ad-diba'i dan al-banjari. Keduanya diselenggarakan secara bergiliran. Satu minggu maulid diba', satu minggunya lagi al-banjari, begitu seterusnya.”¹²

Berbicara teknis pelaksanaan pembacaan sholawat, perihal ini dijelaskan oleh Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda, bahwa teknis pelaksanaannya diiringi dengan alat musik hadrah al-banjari.

“Pembacaan sholawat biasanya dilakukan seminggu sekali, yaitu setiap malam minggu. Pembacaan sholawat disertai dengan alat musik hadrah, mbak, hadrah al-banjari, ya maksudnya. Penyertaan alat musik ini, soalnya kalau gak begitu antusiasme teman-teman kurang.”¹³

¹¹ Hasil wawancara dengan Fahmi Ayatullah selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

¹² Hasil wawancara dengan Fahmi Ayatullah selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

¹³ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

Pernyataan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda di atas dibenarkan dengan apa yang dikatakan oleh Mohammad Alaikar Rohman selaku anggota remaja masjid Fathul Huda.

“Antusiasme teman-teman Remas lebih, mbak, kalau sholawatan pakai hadlrah. Di tahun 2017 dan 2018, dulunya sholawatan gak pakai hadlrah, yang datang malah sedikit. Beda dengan sekarang ketika sudah dikasih alat hadlrah, kalangan remaja banyak yang ikutan sholawatan.”¹⁴

Dalam suatu wawancara bersama Muktafi selaku pembina remaja masjid Fathul Huda diketahui beberapa proses bagaimana tradisi sholawatan bisa membentuk akhlak remaja. Terkait hal ini, Muktafi menjelaskan:

“Pembacaan sholawat sendiri sebenarnya adalah pendekatan, pendekatan untuk membentuk akhlak remaja. Jadi ketika sudah membaca dan dibacakan sholawat, hati itu kan adem, tenang, nyaman, tentram. Ketika hati sudah adem, tenang, nyaman gitu, baru kita berikan motivasi-motivasi. Kebanyakan motivasi-motivasi itu cepat masuk ketika hati dalam keadaan tenang. Kalau gak tenang, gak bakal masuk itu motivasi.”¹⁵

Saat ditanya terkait materi motivasi apa saja yang bisa diberikan setelah pembacaan sholawat, Muktafi mengatakan:

“Kalau materi motivasinya seputar akhlak al-karimah dan akhlak al-madzmumah. Akhlak al-karimah itulah akhlak yang perlu diamalkan, sementara akhlak al-madzmumah itu harus ditinggalkan.”¹⁶

¹⁴ Hasil wawancara dengan Mohammad Alaikar Rahman selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 25 Juni 2022.

¹⁶ Ibid.

Kemudian, penulis menanyakan metode penyampaian motivasi setelah pembacaan sholawat. Metode ini, sebagaimana dijelaskan oleh Muktafi ialah:

“Metode penyampaian motivasinya adakalanya cerita atau pengisahan, adakalanya mau'idzoh hasanah, adakalanya ceramah. Kalau cerita kebanyakan yang diceritakan gak jauh-jauh dari sifat mulya Nabi Muhammad, para Nabi dan Rasul lainnya, serta para wali dan kekasih Allah yang memiliki karomah dan keutamaan. Kalau mau'idzoh hasanah kita memberikan nasehat-nasehat yang baik buat mereka. Kalau ceramah biasanya kita membahas soal-soal isu kekinian. Setelah pemaparan permasalahan tersebut selesai, barulah kita menganalisis dan menyimpulkan, mana yang baik mana yang buruk, termasuk juga memaparkan alasan gak baiknya kenapa, buruknya juga kenapa.”¹⁷

Beberapa proses pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat yang dilakukan oleh remaja masjid Fathul Huda tentu memunculkan tanda tanya, seberapa efektifkah tradisi sholawat dalam membentuk akhlak remaja perkotaan. Terkait hal ini, beberapa narasumber mengatakan sangat efektif.

“Saya kira cukup efektif, mbak. Kebanyakan remaja-remaja yang tadinya belum bergabung dengan kegiatan Remas acuh tak acuh sama masjid, bahkan kegiatan shalat berjama'ah. Setelah mereka banyak ikutan kegiatan sholawatan, perlahan mereka mulai aktif mengikuti shalat jama'ah.”¹⁸

“Dikatakan efektif, saya kira begitu. Teman-teman Remas di sini kompaknya luar biasa. Satu sama lain sudah kayak saudara.”¹⁹

“Dilihat dari sosialisasi dan komunikasinya, saya perhatikan efektif. Dalam artian begini, dalam komunikasi dan sosialisasi tersebut saya perhatikan adanya kepedulian satu sama lain. Mereka juga sama-

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Deni selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

sama menghargai, gak pernah tukaran, pokoknya enak lah, kompak juga.”²⁰

“Menurut saya sih efektif. Itu bisa dilihat dari bagaimana mereka menjalin kerja sama yang baik antar sesama remaja masjid, bahkan bersama warga sekitar.”²¹

“Lumayan. Saya melihat ada perbedaan antara akhlak remaja masjid di sini dengan remaja yang bukan remaja masjid. Sangat kelihatan perbedaannya.”²²

“Efektif. Saat saya ceramah dan mau'idzoh hasanah, kebanyakan dari mereka melaksanakan apa yang saya bicarakan. Bagi saya itu efektif”²³

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi Sholawatan di Masjid

Fathul Huda Wonokromo Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan

a. Faktor Pendukung

Saat ditanya terkait faktor pendukung yang menunjang pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawatan remaja masjid Fathul Huda, beberapa narasumber menjawabnya dengan beberapa pandangan. Di antaranya ialah:

“Faktor pendukungnya saya kira dari pendekatannya, yaitu sholawat itu sendiri. Sholawat itu kan mendinginkan dan menentramkan hati. Setelah hati dingin dan tentram, hati cenderung lebih lunak. Di sinilah kemudian yang mendukung akhlak pembentukan akhlak remaja.”²⁴

²⁰ Hasil wawancara dengan Mohammad Alaikar Rahman selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²¹ Hasil wawancara dengan Fahmi Ayatullah selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²² Hasil wawancara dengan Zainuddin selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²³ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Nurul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²⁴ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

“Kalau menurut saya karena faktor motivasi, mbak. Jadi Pak Muktafi sering memberikan motivasi ke kami terkait mana akhlak yang baik sehingga pantas dilakukan, mana akhlak yang buruk sehingga wajib ditinggalkan.”²⁵

“Bagi saya kekompakan dan pembiasaan, mbak. Jadi teman-teman Remas di sini terbiasa membantu terhadap yang lain. Panutan juga ya kayaknya. Kebanyakan pengurus Remas menjadi suri tauladan yang baik buat teman-teman yang lain.”²⁶

“Saya kira pembiasaan. Kegiatan Remas di sini kan gak Cuma solawat, tapi juga kerja bakti dan bakti sosial gitu. Pembiasaan dari kerja bakti dan bakti sosial ini yang membuat mereka terbiasa tolong menolong dan peduli terhadap yang lain.”²⁷

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, ada juga beberapa faktor penghambat pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawatan remaja masjid Fathul Huda. Beberapa di antaranya ialah:

“Gak sedikit juga anak-anak Remas yang ikutan sholawat, bukan karena ingin sholawatan, tapi cuma ingin kumpul-kumpul sama teman-temannya, ada juga yang gurau gak serius baca sholawatnya. Akibatnya, sholawat yang menentramkan dan mendinginkan hati akhirnya gak cukup menyentuh hati mereka.”²⁸

“Banyak teman-teman remaja masjid saat dikasih motivasi dan wejangan, mereka malah gak mendengarkan.”²⁹

²⁵ Hasil wawancara dengan Deni selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²⁶ Hasil wawancara dengan Mukhlis Hanafi selaku sekretaris remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²⁷ Hasil wawancara dengan Fahmi Ayatullah selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

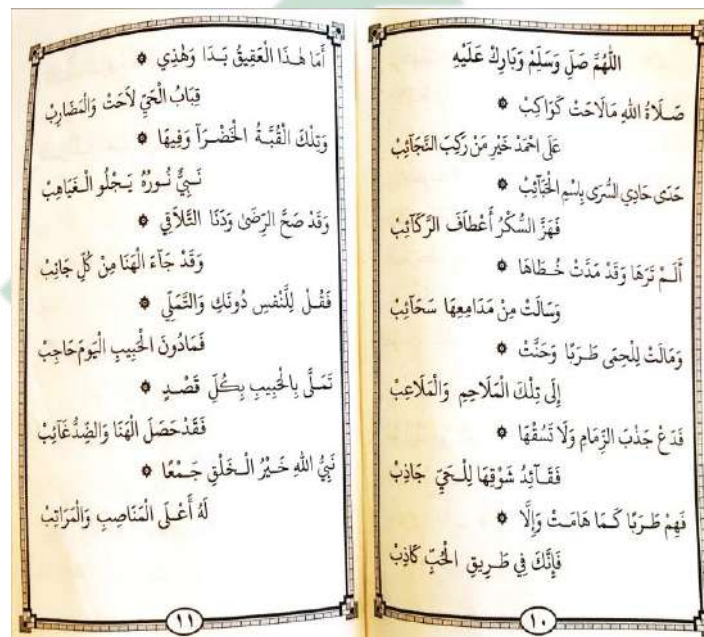
²⁸ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 25 Juni 2022.

²⁹ Hasil wawancara dengan Zainuddin selaku pengurus bagian minat dan bakat masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

“Gagalnya pembentukan akhlak itu gara-gara teman-teman ada yang gak ikut kumpul, mbak.”³⁰

“Mungkin karena faktor pertemanan, mbak. Teman-teman Remas sini juga banyak yang berteman dengan anak yang bukan selain Remas. Akhirnya, kebiasaan dan perangai temannya ditiru oleh mereka.”³¹

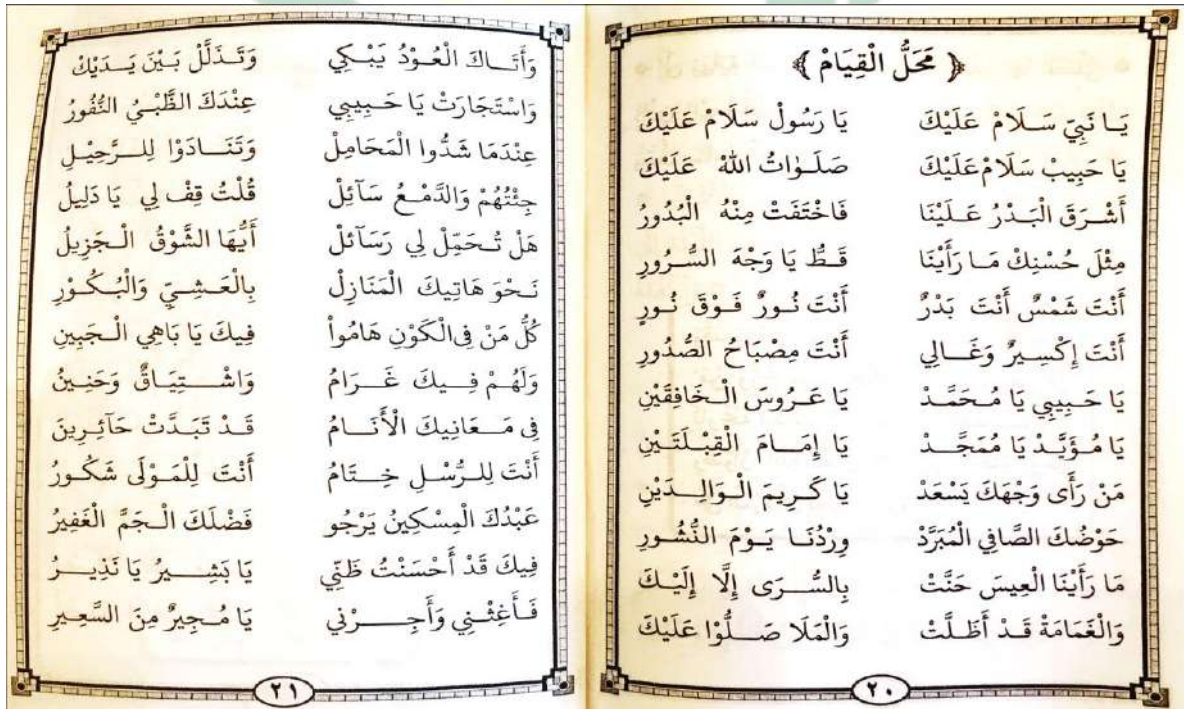
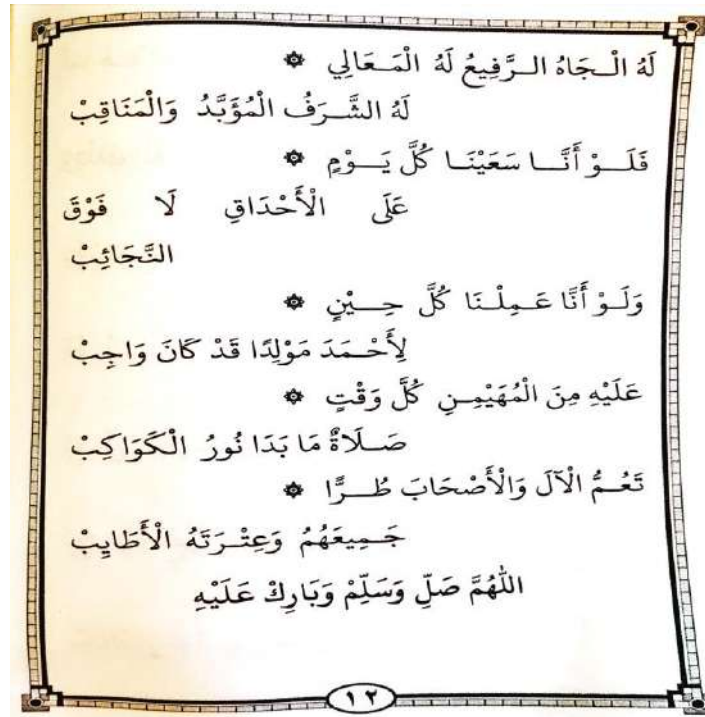
C. Bacaan Sholawat Maulid Diba’i

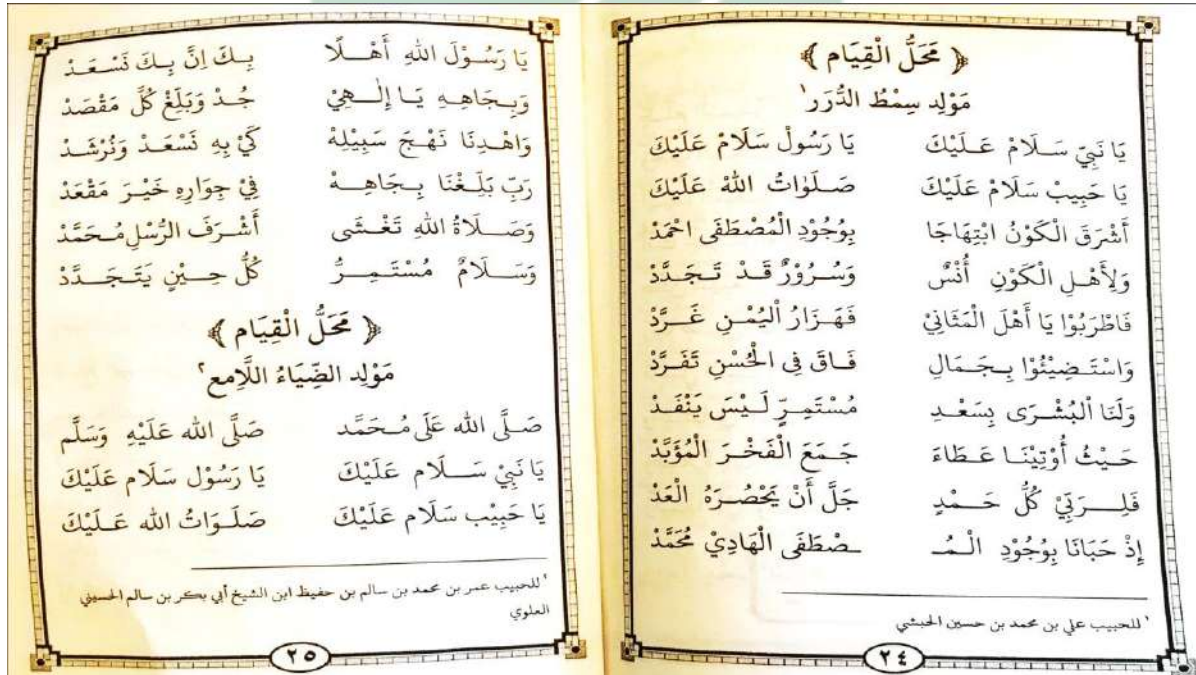
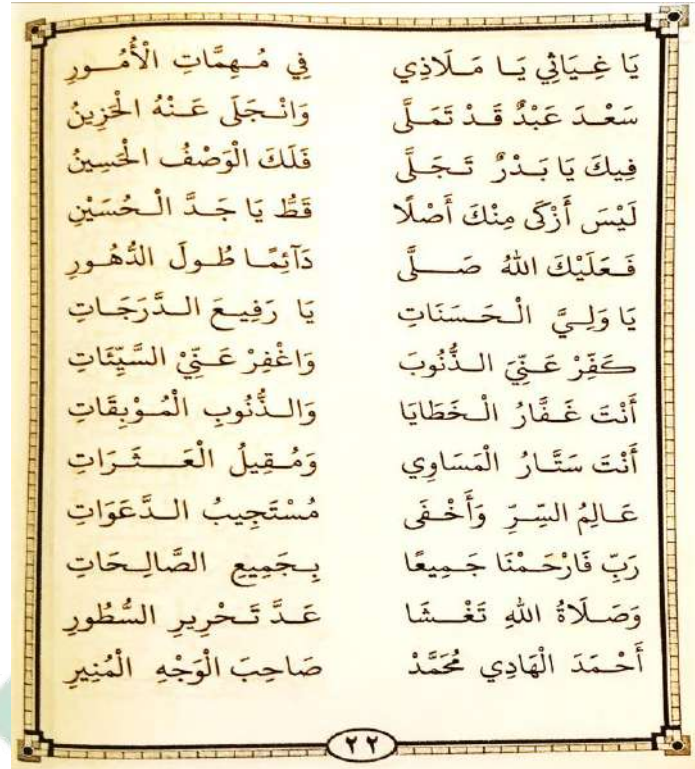


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁰ Hasil wawancara dengan Deni selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

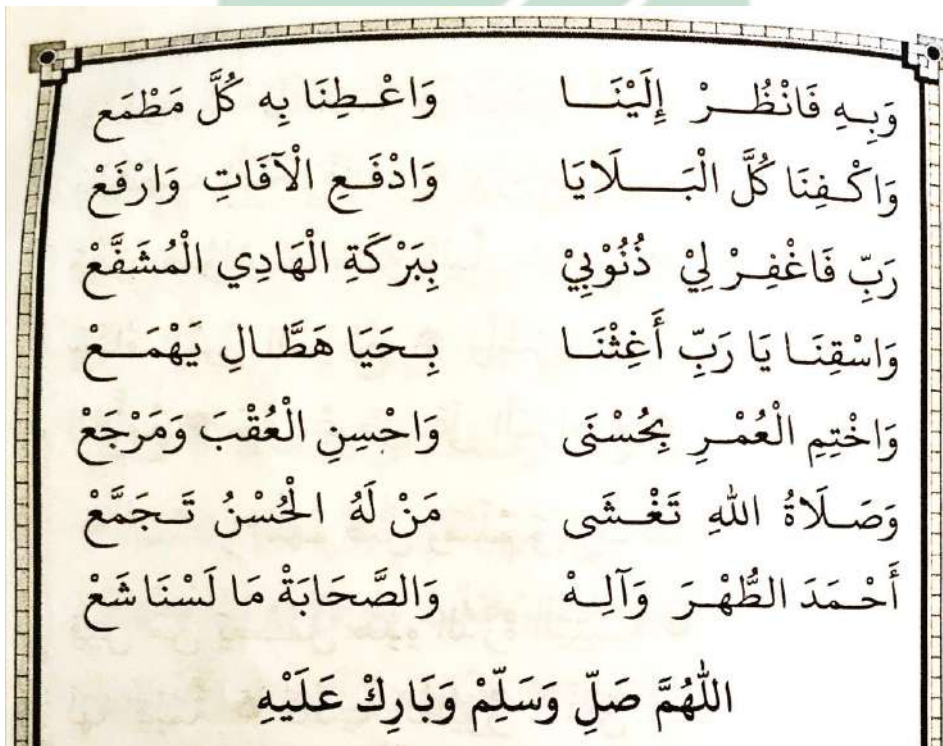
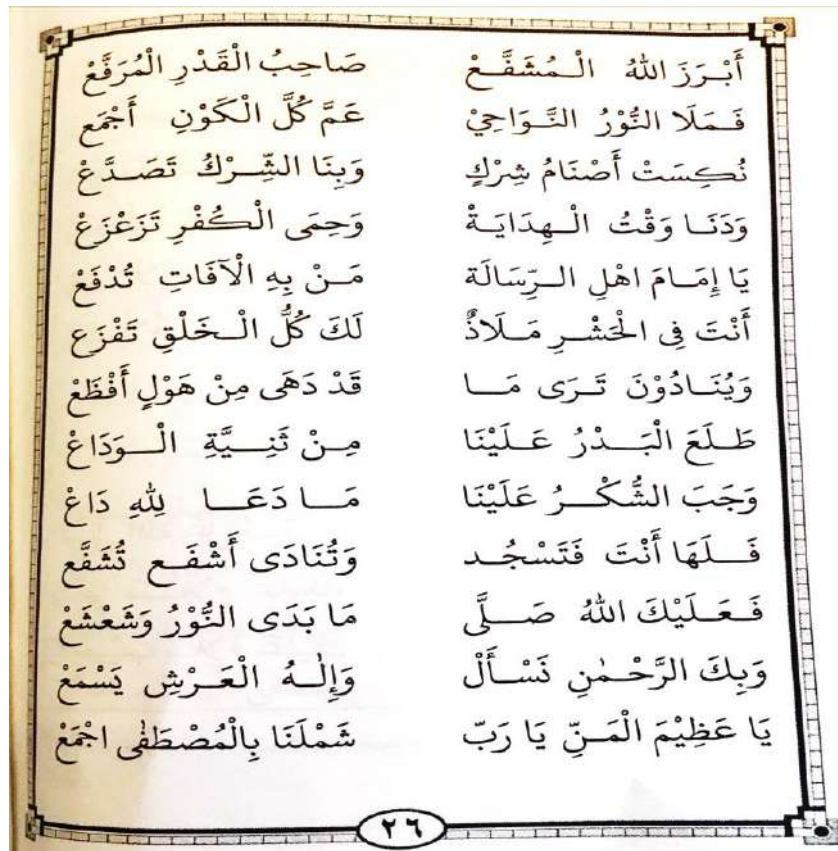
³¹ Hasil wawancara dengan Fahmi Ayatullah selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.





للحبيب عمر بن محمد بن سالم بن حفيظ ابن الشيخ أبي بكر بن سالم الحسيني العلوي

للحبيب علي بن محمد بن حسين الحسيني



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN TRADISI SHOLAWATAN DALAM MEMBENTUK AKHLAK REMAJA PERKOTAAN

A. Proses Kegiatan Tradisi Sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan

1. Pembacaan Sholawat

Dari deskripsi data yang sudah dipaparkan pada bab tiga diketahui bahwa sholawat yang umumnya dibaca oleh remaja masjid Fathul Huda ialah sholawat Maulid ad-Diba'i. Sholawat maulid ad-Diba'i disusun oleh Imam Jalil 'Abdur Rahman ad-Diba'i. Maulid ad-Diba'i merupakan karya sholawat yang kebanyakan berisi pujian, kemuliaan akhlak, serta kisah Nabi Muhammad SAW.

Muatan-muatan yang berisi tentang kisah, kemuliaan dan teladan akhlak Rasulullah membuat sholawat maulid ad-diba'i sangat pantas dijadikan sebagai pendekatan pembentukan akhlak. Apalagi, keindahan syair-syairnya yang menggubah emosional semakin membuat sholawat ini dapat dijadikan sebagai pendekatan pembentukan akhlak, utamanya pembentukan akhlak remaja perkotaan.

Jika dilihat lebih cermat, kandungan akhlak yang termuat dalam sholawat maulid ad-diba'i terklasifikasi menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia. Akhlak kepada Allah, sejauh

pengamatan penulis mencakup beberapa hal, di antaranya ialah taubat¹, syukur², dan selalu mengingat Allah³. Adapun akhlak kepada manusia mencakup sabar⁴, *tawadlu*⁵, *al-shidq*⁶, kasih sayang⁷, teladan yang baik⁸, pemaaf⁹, saling menghargai¹⁰, dan lemah lembut¹¹. Nilai-nilai pendidikan akhlak Nabi seperti demikian inilah membuat maulid ad-diba'i pantas dijadikan sebagai pendidikan dan pembentukan akhlak, utamanya akhlak remaja perkotaan.

2. Teknis Pembacaan Sholawat

Secara teknis, pembacaan sholawat maulid ad-diba'i diiringi dengan alat musik rebana atau hadrah al-Banjari. Sholawat dan musik tentu bukan merupakan dua term yang saling bertentangan. Malahan, keduanya bisa saling bersinergi satu sama lain media berdakwah. Tidak terkecuali berdakwah dalam mengajarkan dan menyebarkan sifat terpuji Rasulullah. Mengingat konsumsi musik pada dasarnya adalah naluri manusia. Perihal ini didasarkan pada suatu alasan, bahwa manusia secara naluriannya menyukai keindahan dan segala sesuatu yang menyenangkan. Berangkat dari asumsi demikian, apa yang dilakukan oleh remaja masjid dalam

¹ Imam Abdur Rahman al-Diba'i, *Diba' Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 25-27.

² Ibid, 32.

³ Ibid, 32.

⁴ Ibid, 32.

⁵ Ibid, 38-39.

⁶ Ibid, 74.

⁷ Ibid, 80-81.

⁸ Ibid, 17-18.

⁹ Ibid, 76.

¹⁰ Ibid, 32.

¹¹ Ibid, 74.

mengajarkan pendidikan akhlak terhadap remaja perkotaan menggunakan pendekatan sholawat dan hadrah al-banjari sangat tepat dilakukan.

Remaja masjid Fathul Huda memilih hadrah al-Banjari sebagai pengiring tradisi sholawatan di kalangan remaja perkotaan. Tidak diketahui alasan lebih mendalam kenapa mereka memilih kesenian hadrah ini sebagai pengiring tradisi sholawat maulid ad-Diba'i. Mengingat kesenian hadrah sendiri cukup bervariasi. Di antaranya ialah hadrah Samrah, al-Banjari, dan ISHARI.

Jelasnya, dari ketiga kesenian hadrah di atas, remaja masjid Fathul memilih hadrah al-Banjari sebagai pengiring tradisi sholawatan. Hadrah al-Banjari sendiri, seperti dijelaskan dalam Majalah Aula Nahdlatul Ulama', kesenian hadrah ini berasal dari Kalimantan. Term al-Banjari merujuk pada suatu wilayah di Kalimantan, yakni Banjarmasin. Dengan begitu, hadrah al-Banjari tepat dikatakan sebagai kesenian yang berasal dari Banjarmasin, Kalimantan. Kesenian ini, menurut Majalah Aula dipopulerkan oleh seorang ulama' kondang asal Banjarmasin, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.¹²

Pelaksanaan tradisi sholawat maulid diba'i yang diselenggarakan oleh remaja masjid Fathul Huda dengan menyinergikan kesenian hadrah al-banjari cukup mengundang antusiasme remaja perkotaan. Sebelumnya, tradisi sholawatan di Masjid Fathul Huda berlangsung tanpa disertai hadrah

¹² Dhoiful Ma'ali, "Hadrah sebagai Instrumen BKI dalam Menangani Seorang Remaja yang Sulit Mengontrol Emosinya" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), 39.

al-banjari. Spontan, kegiatan ini pun tidak memunculkan antusiasme para remaja. Barulah pada kisaran tahun 2019, sejak tradisi sholawatan disinergikan dengan hadrah al-Banjari, tradisi ini pun mulai menarik minat dan perhatian para remaja.

3. Pembentukan Akhlak Remaja Perkotaan Melalui Tradisi Sholawat Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh Muktafi selaku pembina remaja masjid Fathul Huda, diperoleh informasi dua langkah yang diupayakannya dalam membentuk akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat yang diselenggarakan oleh remaja masjid Fathul Huda. Dua langkah tersebut ialah sholawat sebagai pendekatan pembentukan akhlak, serta motivasi sebagai media pembentukan akhlak.

a. Sholawat Sebagai Pendekatan Pembentukan Akhlak

Selain difungsikan sebagai tradisi dan kegiatan rutin remaja masjid, remaja masjid juga memfungsikan sholawat sebagai pendekatan pembentukan akhlak remaja perkotaan. Dipilihnya sholawat sebagai pendekatan pembentukan karakter, sebab sholawat, menurut Muktafi dapat memberikan kenyamanan dan ketenteraman kepada hati pembaca dan pendengar. Sholawat juga setidaknya berguna untuk melembutkan hati seseorang, sehingga ketika ia diberi suatu nasihat, nasihat tersebut akan cepat diterima olehnya.

Pernyataan Muktafi di atas selaras dengan penjelasan yang diberikan al-Qur'an terkait hati yang keras sekeras batu akan sulit

menerima kebenaran. Terkait hal ini, al-Quran surat al-Baqarah ayat 75 menjelaskan:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras, sehingga (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya. Ada pula yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya. Dan ada pula yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Dan Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."¹³

Berdasarkan penjelasan ayat di atas memperlihatkan bagaimana keadaan seseorang yang hatinya tengah mengeras, sekeras batu. Keadaan demikian meniscayakan seseorang tersebut sulit menerima kebenaran.

Satu di antara beberapa cara sekiranya menghindarkan atau pun mengobati seseorang agar tidak keras ialah dengan sering-sering membaca sholawat. Sholawat sendiri, pada dasarnya dapat memberikan tauladan akhlak *al-karimah* Nabi Muhammad kepada setiap para pembacanya.¹⁴

¹³ Aplikasi al-Qur'an al-Hadi.

¹⁴ Amin Abdullah Asy-Syaqawi, *Shalawat Kepada Nabi, Keutamaan Serta Faidahnya*, (IslamHouse.com, 2013), 12.

b. Media dan Metode Pembentukan Akhlak Remaja Perkotaan

1) Motivasi

Pemberian motivasi dilakukan setelah dilaksanakannya pembacaan tradisi sholawat Maulid ad-Diba'i. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, diberikannya motivasi setelah pembacaan maulid ad-Diba'i dimaksudkan untuk menentramkan, menenangkan dan melembutkan hati para remaja perkotaan. Apabila kondisi hati semacam ini telah dicapai, pemberian motivasi meniscayakan mereka mudah menerimanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai usaha yang menjadi penyebab seseorang atau kelompok tertentu terstimulasi melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga didefinisikan sebagai stimulasi yang pada individu secara sadar ataupun tidak sadar dal melakukan suatu tindakan tertentu.¹⁵ Sementara itu, Mangkunegara menjelaskan, motivasi menjadi suatu energi atau kondisi yang menstimulasi individu untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Dalam memberikan motivasi kepada para remaja perkotaan, Muktafi selaku pembina remaja masjid Fathul Huda memberikan motivasi dengan berbagai cara. Di antaranya motivasi dengan cerita atau pengisahan akhlak mulia Nabi Muhammad; mau'idzoh hasanah

¹⁵ Aplikaai KBBI, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹⁶ Mangkunegara (2010), 61.

seputar akhlak yang baik dan akhlak yang buruk beserta keutamaan mengamalkan dan meninggalkannya; serta ceramah yang berisi analisis terkait isu-isu kekinian, lalu diberikan penyikapan terhadapnya, apakah harus diambil atau ditolak.¹⁷

Pemberian motivasi terhadap para remaja perkotaan, selain dimaksudkan sebagai media pembentukan akhlak, juga dimaksudkan untuk memperoleh beberapa hal. Beberapa di antaranya, sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan ialah menstimulasi gairah dan semangat berorganisasi, pengoptimalan moralitas, pengoptimalan produktivitas, menumbuhkan loyalitas, menumbuhkan kedisiplinan, pengoptimalan kreativitas dan partisipasi anggota, serta pengoptimalan rasa tanggung jawab anggota terhadap organisasi remaja masjid Fathul Huda.¹⁸

4. Efektifitas Pembentukan Akhlak Remaja Perkotaan Melalui Tradisi Sholawat Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo

Beberapa narasumber menjelaskan jika pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat remaja masjid Fathul Huda membuahkan hasil yang efektif dan memuaskan. Efektifitas tersebut bisa dilihat dari beberapa indikator, di antaranya ialah keaktifan. Para remaja perkotaan yang tadinya belum bergabung bersikap acuh tak acuh terhadap masjid,

¹⁷ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Nurul Huda pada tanggal 25 Juni 2022.

¹⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 97.

termasuk juga kegiatan yang diselenggarakan di dalamnya. Selengkapnya, asumsi ini, sebagaimana diinformasikan oleh narasumber:

“Saya kira cukup efektif, mbak. Kebanyakan remaja-remaja yang tadinya belum bergabung dengan kegiatan Remas acuh tak acuh sama masjid, bahkan kegiatan shalat berjama'ah. Setelah mereka banyak ikutan kegiatan sholawatan, perlahan mereka mulai aktif mengikuti shalat jama'ah.”¹⁹

Dari penjelasan di atas diketahui jika sebelumnya, para remaja perkotaan yang belum bergabung dengan kegiatan Remas bersikap acuh tak acuh terhadap masjid, beserta kegiatan yang diselenggarakannya, salah satunya ialah shalat jama'ah. Setelah mereka berpartisipasi dengan kegiatan remaja masjid, yakni tradisi sholawat, perlahan mereka pun aktif mengikuti shalat berjama'ah.

Indikator efektifitas dari pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat remaja masjid Fathul Huda juga bisa dilihat dari kekompakan. Terkait hal ini, narasumber menjelaskan:

“Dikatakan efektif, saya kira begitu. Teman-teman Remas di sini kompaknya kuar biasa. Satu sama lain sudah kayak saudara.”²⁰

Indikator efektifitas dari pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat remaja masjid Fathul Huda juga bisa dilihat dari sosialisasi dan komunikasi. Terkait hal ini, narasumber menjelaskan:

“Dilihat dari sosialisasi dan komunikasinya, saya perhatikan efektif. Dalam artian begini, dalam komunikasi dan sosialisasi tersebut saya perhatikan adanya kepedulian satu sama lain. Mereka juga sama-

¹⁹ Hasil wawancara dengan Rian Hidayatullah selaku ketua remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²⁰ Hasil wawancara dengan Deni selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

sama menghargai, gak pernah tukaran, pokoknya enak lah, kompak juga.”²¹

Indikator efektifitas dari pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat remaja masjid Fathul Huda juga bisa dilihat dari kerja sama yang baik antar sesama remaja masjid, serta warga sekitar.

Terkait hal ini, narasumber menjelaskan:

“Menurut saya sih efektif. Itu bisa dilihat dari bagaimana mereka menjalin kerja sama yang baik antar sesama remaja masjid, bahkan bersama warga sekitar.”²²

Indikator efektifitas dari pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat remaja masjid Fathul Huda juga bisa dilihat dari adanya perbedaan antara akhlak remaja masjid dengan remaja yang bukan remaja masjid. Terkait hal ini, narasumber menjelaskan:

“Lumayan. Saya melihat ada perbedaan antara akhlak remaja masjid di sini dengan remaja yang bukan remaja masjid. Sangat kelihatan perbedaannya.”²³

Indikator efektifitas dari pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat remaja masjid Fathul Huda juga bisa dilihat dari realisasi setiap ceramah dan mau'idzah hasanah yang diberikan oleh Muktafi selaku pembina remaja masjid Fathul Huda. Terkait hal ini, narasumber menjelaskan:

²¹ Hasil wawancara dengan Mohammad Alaikar Rahman selaku anggota masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²² Hasil wawancara dengan Fahmi Ayatullah selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²³ Hasil wawancara dengan Zainuddin selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

“Efektif. Saat saya ceramah dan mau'idzoh hasanah, kebanyakan dari mereka melaksanakan apa yang saya bicarakan. Bagi saya itu efektif”²⁴

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Tradisi Sholawatan di Masjid Fathul Huda Wonokromo Dalam Membentuk Akhlak Remaja Perkotaan

1. Faktor Pendukung Pembentukan Akhlak Remaja Perkotaan Melalui Tradisi Sholawat Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo

Efektifitas pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat remaja masjid Fathul Huda Wonokromo terdiri dari beberapa faktor pendukung. Faktor inilah yang membuat pembentukan akhlak menjadi semakin efektif. Beberapa faktor pendukung tersebut di antaranya ialah:

a. Sholawat

Faktor pendukung pertama ialah sholawat. Sholawat sendiri, sebagaimana lumrah diketahui ialah do'a, pujian ataupun sanjungan dari Allah, manusia, malaikat, beserta makhluk Allah lainnya kepada Rasulullah SAW. Sholawat sendiri, secara etimologi, seperti disadur dari Fithrotul Aini ialah berasal dari kata Arab, yakni sholawat berarti do'a untuk mengingat Allah secara kontinue.²⁵ Wildana Wargadinata mendefinisikan sholawat sebagai hadiah dari Allah ataupun dari beberapa makhluknya kepada Rasulullah berupa pujian, sanjungan,

²⁴ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Nurul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

²⁵ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat ad-Diba' bil Musafa*, (Ar-Raniru: International Journal of Islamic Studies, Vol. 2, No. 1, Jini (2014), 222.

rahmat dan kemuliaan, ataupun berupa do'a, pujian, sanjungan, serta permintaan rahmat dan kemuliaan kepada Allah.²⁶

Sholawat, menurut Muktafi berguna untuk menenteramkan dan menenangkan hati seseorang. Penenteraman dan penenangan itu pada akhirnya berguna untuk melunakkan hati seseorang. Berangkat dari hati yang lunak inilah potensi dan peluang penerimaan terhadap motivasi, mau'idzoh hasanah, ataupun ceramah mudah dilakukan. Perihal ini seiring dengan apa yang disampaikan oleh Muktafi, Ibnu Qayyim mengatakan, bahwa sholawat setidaknya bermanfaat untuk menghidupkan hati.²⁷ Dengan begini, hati yang tadinya keras dapat terlunakkan, sehingga sangat mudah menerima kebenaran dan cahaya hidayah Allah.

b. Motivasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi didefinisikan sebagai usaha yang menjadi penyebab seseorang atau kelompok tertentu terstimulasi melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan tertentu. Motivasi juga didefinisikan sebagai stimulasi yang pada individu secara sadar ataupun tidak sadar dalam melakukan suatu tindakan tertentu.²⁸

Sementara itu, Mangkunegara menjelaskan, motivasi menjadi suatu

²⁶ Wildana Wargadinata, *Spiritual Solawat*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 55-56.

²⁷ Keutamaan Shalawat Untuk Nabi, terj. Sholaludin Abdul Rohman (penerbit Darul Qosim, 2007) Islam house.com/07-07-2022.

²⁸ Aplikasi KBBI, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

energi atau kondisi yang menstimulasi individu untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

Pemberian motivasi dilakukan setelah dilaksanakannya pembacaan tradisi sholawat Maulid ad-Diba'i. Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, diberikannya motivasi setelah pembacaan maulid ad-Diba'i dimaksudkan untuk menentramkan, menenangkan dan melembutkan hati para remaja perkotaan. Apabila kondisi hati semacam ini telah dicapai, pemberian motivasi meniscayakan mereka mudah menerimanya.

Dalam memberikan motivasi kepada para remaja perkotaan, Muktafi selaku pembina remaja masjid Fathul Huda memberikan motivasi dengan berbagai cara. Di antaranya motivasi dengan cerita atau pengisahan akhlak mulia Nabi Muhammad; *mau'idzoh hasanah* seputar akhlak yang baik dan akhlak yang buruk beserta keutamaan mengamalkan dan meninggalkannya; serta ceramah yang berisi analisis terkait isu-isu kekinian, lalu diberikan penyikapan terhadapnya, apakah harus diambil atau ditolak.³⁰

Motivasi, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber terbukti menjadi faktor pendukung pembentukan akhlak remaja selain tradisi sholawat. Perihal ini, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber terbukti ampuh sebagai faktor pendukung pembentukan karakter.

²⁹ A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber daya Manusia perusahaan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 61.

³⁰ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 25 Juni 2022.

“Kalau menurut saya karena faktor motivasi, mbak. Jadi Pak Muktafi sering memberikan motivasi ke kami terkait mana akhlak yang baik sehingga pantas dilakukan, mana akhlak yang buruk sehingga wajib ditinggalkan.”³¹

c. Kekompakan

Berdasarkan pengamatan penulis selama di lapangan, penulis melihat jika organisasi remaja masjid Fathul Huda memiliki solidaritas dan kepedulian yang tinggi satu sama lain. Solidaritas yang melahirkan kekompakan ini, seperti dijelaskan oleh narasumber menjadi suatu energi yang menyuburkan pembentukan akhlak remaja perkotaan di remaja masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya.

“Bagi saya kekompakan dan pembiasaan, mbak. Jadi teman-teman Remas di sini terbiasa membantu terhadap yang lain.”³²

d. Panutan

Faktor pendukung lainnya dalam pembentukan akhlak remaja perkotaan remaja masjid Fathul Huda ialah panutan. Terkait hal ini, narasumber menjelaskan:

“Panutan juga ya kayaknya. Kebanyakan pengurus Remas menjadi suri tauladan yang baik buat teman-teman yang lain.”³³

Dari hasil wawancara di atas diketahui jika faktor pendukung dari pembentukan akhlak ialah panutan atau suri tauladan. Panutan atau suri

³¹ Hasil wawancara dengan Mukhlis Hanafi selaku sekretaris remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

³² Hasil wawancara dengan Mohammad Alaikar Rahman selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

³³ Hasil wawancara dengan Mukhlis Hanafi selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

tauladan, dalam diskursus faktor pembentukan akhlak menempati dimensi faktor eksternal. Dengan kata lain, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat membentuk akhlak, panutan atau suri tauladan menjadi salah satu faktor penentunya.

Dalam kasus remaja masjid Fathul Huda, pengurus remaja masjid menjadi panutan dan uswah hasanah atau sesosok figur yang layak dijadikan cerminan dan ditiru oleh anggota lainnya. Sesosok figur inilah pada akhirnya memotivasi para remaja lain untuk meniru akhlak dan perangnya yang baik.

e. Pembiasaan

Faktor pendukung terakhir dari pembentukan akhlak ialah pembiasaan. Dalam hal ini, narasumber mengatakan:

“Saya kira pembiasaan. Kegiatan Remas di sini kan gak Cuma sholat, tapi juga kerja bakti dan bakti sosial gitu. Pembiasaan dari kerja bakti dan bakti sosial ini yang membuat mereka terbiasa tolong menolong dan peduli terhadap yang lain.”³⁴

Pembiasaan, seperti halnya panutan merupakan faktor eksternal dari pembentukan akhlak. Pembiasaan berimplikasi dengan lingkungan yang juga merupakan faktor eksternal dari pembentukan akhlak. Lingkungan tempat seseorang hidup akan menstimulasi habit atau pembiasaan terhadap individu sebagaimana keadaan lingkungan tersebut.

³⁴ Hasil wawancara dengan Deni selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

Diskursus lingkungan yang mempengaruhi individu melalui suatu pembiasaan merupakan suatu aksioma. Perihal ini, seiring dengan apa yang dijelaskan oleh Adelbert Sneijder dalam membahas filsafat manusia, bahwa manusia, esensinya merupakan makhluk paradoks. Satu sisi, manusia memiliki kebebasan menentukan tindakan dan kehendaknya. Di lain sisi, manusia merupakan makhluk yang terikat, sehingga membuat manusia, sama halnya dengan makhluk lainnya mengalami determinasi.³⁵

Satu diantara determinasi yang memberikan pengaruh keterikatan kuat terhadap diri manusia ialah lingkungan. Lingkungan, menurut Adelbert Sneijder setidaknya dapat membentuk manusia, baik dari pola pikir ataupun pola berperilakunya.³⁶ Implikasi pernyataan Adelbert Sneijder demikian dengan kasus pembiasaan sebagai faktor pendukung pembentukan karakter bisa dijelaskan sebagaimana berikut. Manusia, dalam hal ini ialah remaja perkotaan yang aktif di kegiatan remaja masjid Fathul Huda, secara esensial terikat terhadap suatu lingkungan. Keterikatan itu meniscayakan adanya determinasi. Ketika determinasi itu terjadi secara berulang-ulang, dalam artian mengalami pembiasaan, bisa dipastikan remaja perkotaan di sini mulai terpengaruh dengan lingkungan tempat dia bersosialisasi. Dari sinilah, akhlak-akhlak yang sudah mengalami pembentukan dalam lingkungan remaja masjid

³⁵ Adelbert Sneijder, *Manusia Seruan dan Paradoka*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 23.

³⁶ Ibid.

Fathul Huda, secara spontan dan perlahan pada akhirnya membentuk akhlak remaja perkotaan.

2. Faktor Penghambat Pembentukan Akhlak Remaja Perkotaan Melalui Tradisi Sholawat Remaja Masjid Fathul Huda Wonokromo

Selain faktor pendukung seperti sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholawat remaja masjid Fathul Huda Wonokromo juga memiliki faktor penghambat. Beberapa faktor penghambat ini, seperti diutarakan oleh para narasumber ialah sebagai berikut.

a. Ketidakseriusan Membaca Sholawat

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan sholawat memiliki manfaat untuk menentramkan dan menenangkan hati, yang selanjutnya berpengaruh terhadap kelembutan hati. Adapun hati yang lembut membuat seseorang mudah menerima nasihat, motivasi, mau'idzoh hasanah, dan lain sebagainya.

Hanya saja, fakta di lapangan berbicara, jika tidak semua anggota remaja masjid Fathul Huda membaca sholawat. Sholawat, dengan beberapa fungsi dan kegunaan seperti sudah dijelaskan di atas, disebabkan adanya remaja masjid tidak membaca dan tidak serius membaca sholawat, fungsi dan kegunaan sholawat tadi pun tidak sampai diperolehnya.

“Gak sedikit juga anak-anak Remas yang ikutan sholawat, bukan karena ingin sholawatan, tapi cuma ingin kumpul-kumpul sama teman-temannya, ada juga yang gurau gak serius baca sholawatnya. Akibatnya, sholawat yang

menentramkan dan mendinginkan hati akhirnya gak cukup menyentuh hati mereka.”³⁷

Dari hasil wawancara di atas terlihat jika sebagian remaja masjid mengikuti acara sholat bukan lantaran ingin mengikuti sholat, melainkan hanya ingin bertemu dengan teman sejawadnya. Kesalahan niat ini berdampak pada ketidakseriusan membaca sholat, sebab mereka menghadiri kegiatan rutin tersebut dimaksudkan berkumpul dan bergurau dengan teman sejawadnya. Beberapa hal inilah yang membuat mereka tidak sampai memperoleh fungsi dan kegunaan sholat, yang pada akhirnya berimplikasi kepada gagalnya pembentukan akhlak remaja perkotaan.

b. Ketidakseriusan Mendengarkan Motivasi

Ketidakteriusan mendengarkan motivasi juga menjadi faktor penghambat pembentukan akhlak remaja perkotaan. Motivasi sendiri pada dasarnya ialah stimulasi dan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi di sini dimaksudkan sebagai usaha menstimulasi pembentukan akhlak remaja.

“Banyak teman-teman remaja masjid saat dikasih motivasi dan wejangan, mereka malah gak mendengarkan.”³⁸

Berdasarkan wawancara di atas, narasumber menyatakan jika sebagian anggota remaja masjid, saat penyampaian materi motivasi berlangsung, sebagian di antara mereka tidak lantas mendengarkannya.

³⁷ Hasil wawancara dengan Muktafi selaku pembina remaja masjid Nurul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

³⁸ Hasil wawancara dengan Zainuddin selaku anggota masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

Sontak, fenomena ini berdampak pada penghambatan pembentukan akhlak remaja perkotaan. Motivasi yang sedari awal dimaksudkan sebagai upaya untuk memperbaiki dan membentuk akhlak remaja perkotaan, sebab penyampaian motivasi tersebut tidak diperhatikan, pada akhirnya maksud pemberian motivasi tersebut yang berupaya memperbaiki dan membentuk akhlak juga tidak berhasil.

c. Absennya Peserta

Faktor penghambat selanjutnya ialah absennya, atau ketidakhadiran peserta dalam kegiatan tradisi sholatat remaja masjid Fathul Huda.

“Gagalnya pembentukan akhlak itu gara-gara teman-teman ada yang gak ikut kumpul, mbak.”³⁹

Dari keterangan narasumber di atas, diketahui jika sebagian remaja masjid tidak hadir dalam acara kegiatan tradisi sholatat. Ketidakhadiran ini sudah pasti tidak memberikan manfaat dari sholatat ataupun motivasi yang diberikan oleh pembina remaja masjid Fathul Huda, di mana keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan akhlak remaja perkotaan. Ketidakhadiran tersebut sudah pasti menyebabkan kegagalan dalam rangka pembentukan akhlak remaja perkotaan yang tidak hadir.

³⁹ Hasil wawancara dengan Deni selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

d. Faktor Pertemanan

Faktor penghambat terakhir dari pembentukan akhlak remaja perkotaan ialah faktor pertemanan. Faktor ini menjadi penghalang pembentukan akhlak, sebab internalisasi nilai-nilai pembentukan akhlak melalui tradisi sholat tereksternalisasikan, kemudian tergantikan dengan internalisasi yang ada pada pertemanan remaja perkotaan.

Faktor penghambat berupa pertemanan, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber:

“Mungkin karena faktor pertemanan, mbak. Teman-teman Remas sini juga banyak yang berteman dengan anak yang bukan selain Remas. Akhirnya, kebiasaan dan perangai temannya ditiru oleh mereka.”⁴⁰

Dari hasil wawancara di atas terlihat jika pertemanan juga memberikan pengaruh terhadap ketercerabutan pembentukan akhlak remaja perkotaan melalui tradisi sholat remaja masjid Fathul Huda. Nilai-nilai yang sudah tertanam dikegiatan sholat, pada akhirnya ternihikan, sebab terdapat nilai-nilai baru yang mengganti nilai lama tersebut.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Fahmi Ayatullah selaku anggota remaja masjid Fathul Huda pada tanggal 18 Juni 2022.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan yang telah dirumuskan, maka dari itu penulis dapat memberikan kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Proses kegiatan tradisi sholawatan di masjid Fathul Huda Wonokromo dalam membentuk akhlak remaja perkotaan terimplementasi menjadi dua kategori. Pertama, pembacaan sholawat. Kedua, pemberian motivasi. Pembacaan sholawat dilakukan dengan disertai musik hadrah al-Banjari. Pembacaan sholawat di sini dimaksudkan untuk melunakkan hati remaja masjid. Setelah hatinya lunak akibat pembacaan sholawat tadi, barulah pembina remaja masjid melanjutkan pembentukan akhlak tersebut dengan pemberian motivasi. Pemberian motivasi di sini termanifestasi dalam tiga hal, pengisahan atau cerita Nabi, *mau'idzoh hasanah*, serta ceramah.
2. Dalam mengimplementasikan kegiatan tradisi sholawatan di masjid Fathul Huda Wonokromo untuk membentuk akhlak remaja perkotaan, remaja masjid Fathul Huda memiliki faktor pendukung di samping faktor penghambat. Faktor pendukung ini meliputi sholawat, motivasi, kekompakan, panutan dan pembiasaan. Adapun faktor penghambatnya

ialah ketidakseriusan membaca sholawat, ketidakseriusan mendengarkan motivasi, absennya remaja perkotaan, serta faktor pertemanan.

B. Saran

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis berharap adanya penelitian lanjutan, sehingga dapat semakin menambah wawasan keilmuan tasawuf.

Dalam memahami tradisi sholawatan dalam membentuk akhlak remaja perkotaan pada remaja masjid Fathul Huda Wonokromo Surabaya. Penulis menyarankan:

1. Bagi pembaca dapat menerapkan bacaan sholawat dalam kehidupan sehari-hari. Terkhusus bagi para remaja perkotaan, yang di era ini cukup banyak terjerumus dalam tindak perilaku tercela. Dengan menerapkan bacaan sholawat dalam kehidupan sehari-hari diharapkan dapat cukup banyaknya mengalihkan diri dari tindak perilaku tercela.
2. Bagi penelitian selanjutnya alangkah lebih baik jika penelitian tersebut berfokus terhadap kelebihan dan kelemahan sholawat sebagai media untuk membentuk akhlak remaja perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Isa, Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Dahhak at- Tirmidzi. al-
Jami al-Kabir, Sunan at- Tirmidzi, Juz 1, Beirut: Darul Garb al- Islami,
1998.
- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis
Shalawat ad-Diba' bil Musafa". *Ar-Raniru: International Journal of Islamic
Studies*. Vol. 2. No. 1 (Juni, 2014).
- al- Ju'fi, Muhammad bin 'Ismail Abu Abdillah al- Bukhari. al- Jami' al-Musnad al-
Shahih al-Mukhtasar min Umuri Rasulullah wa Sananihi wa Ayyamihi,
Shahih Bukhari, Jilid 4, Cet. I; t.tp: Dar Tauq al-Najah, 1422.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ardani, Mohamad. *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadah*. Jakarta: CV.
Karya Mulia, 2001.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhamad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta:
Bulan Bintang, 1970.
- Darajat, Zakiah, dkk. *Metode Khusus Pengajaran Agama*. Bekasi: Bumi Aksara,
2001.
- Fadilah, Ila Nur. "Hubungan Bimbingan Akhlak Al-Karimah dengan Pembentukan
Karakter Remaja Terhadap Perilaku Narsistik". *Irsyad: Jurnal Bimbingan,
Penyuluhan, Konseling dan Psikoterapi Islam*. Vol. 6. No. 2 (2018).
- al-Diba'i, Imam Abdur Rahman. *Diba' Makna Jawa Pegon dan Terjemah
Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: P.T Ikhtiar Baru van Hoeve, 1999.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Indonesia Foundation. *Sahabat Anak Remaja (Sahara)*. Jakarta, 2007.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. *Pembangunan Manusia dan Pembaharuan Pendidikan*.
Bandung: Laboratorium Administrasi Pendidikan UPI, 2006.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2002.
- Kamaluddin. *Rahasia Dahsyat Solawat Keajaiban Lafadz Rasulullah*. Yogyakarta:
Pustaka Ilmu Semesta, 2016.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Kementrian Agama RI,
2016.
- Lickona, Thomas. "The Return of Character Education". *Journal of Educational
Leadership*. Vol. 3. No.3 (November 1993).

- Ma'ali, Dhoiful. "Hadrah sebagai Instrumen BKI dalam Menangani Seorang Remaja yang Sulit Mengontrol Emosinya". Skripsi tidak diterbitkan (Surabaya: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014).
- Mahyudin. *Kuliah Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu. *Manajemen Sumber daya Manusia perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mansur, Yusuf dan Lutfi Yansyah. *Dahsyatnya Do'a dan Dzikir Harian Solawat, Hasbiyallah, Istighfar*. Jakarta: Timur: Dzikirul Hakim, 2014.
- Matta, Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom, 2006.
- Marlina. "Peranan Guru Dalam Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Tangerang". (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Jakarta. 2014).
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, Offset, 1990.
- Mawardi, Kholid. "Sholawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis". *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*. Vol. 14. No. 3. (Sep-Des 2009)
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta, 2021.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Achmad. "Pengajian Remaja dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Bulak Setro Surabaya". *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. Vol. 9. No. 01 (Maret, 2018).
- Nurhayatun. "Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tradisi Pembacaan Sholawat Jawa". (Skripsi IAIN Purwokerto. 2019).
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1991.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Pratiwi, Endang. "Tradisi Nariyahan Di Pondok Pesantren Darul Ulumissyariyyah". (Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Raden Patah Palembang, 2015).
- Rahmanto, Budi. "Pengajian sholawat Nariyah Masyarakat Desa Sindon". (Skripsi Fakultas Dakwah STAIN Surakarta, 2011).

- Shiddiqiyah. “Komunikasi Masyarakat Lenteng Barat Sumenep’ (Manifestasi Dakwah dan Silaturahmi)”. *Jurnal Kariman*. Vol. 04. No. 02 (Desember, 2016).
- Snijders, Adelbert. *Manusia Seruan Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Sudarsono. *Etika Islam tentang kenakalan remaja*. Jakarta: Bina aksara, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Sunarya, Agus. “Tradisi Shalawatan Kuntulan Di Kampung Nglanjaran Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman”. (Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Supriadi, dkk. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV. Grafika Karya Utama. 2001.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syarif, Zainuddin dan Thabrani, Abdul Mukti. “Enterpreneueship Pada Masyarakat Kelompok Tani Melalui Pendidikan Koloman Sholawatan”. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Vol. 17. No. 1 (Januari, 2020).
- asy-Syaqawi, Amin Abdullah. *Shalawat Kepada Nabi, Keutamaan Serta Faidahnya*. IslamHouse.com, 2013.
- Tika, Aprilia. *The Amazing Solawat*. Jakarta: PT Gramaedia Pustaka Utama, mmm.
- Wargadinata, Wildana. *Spiritual Solawat*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembentukan Akhlak al-Karimah*. Bandung: CV Diponegoro, 1983.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A